

**KULOK DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT
SUKU KERINCI, JAMBI**



*Building
Future
Leaders*

LOVENA MENTARI RERISANI

NIM 5535134146

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

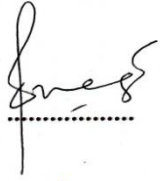

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL TATA RIAS

FAKULTAS TEKNIK

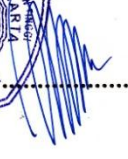



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dosen Pembimbing Materi <u>Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum</u> NIP. 19720320 200501 2 001		5/2-2018
Dosen Pembimbing Metodologi <u>Dra. Harsuyanti RLM.Hum</u> NIP. 19580209 198210 2 001		5/2-2018

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Ketua Penguji <u>Dra. Mari Okatini, MKM</u> NIP. 19671009 199303 2 001	 	5/2-2018
Penguji I <u>Sri Irtawidjajanti, M.pd</u> NIP. 19700927 200212 2 001		5/2-2018
Penguji II <u>Titin Supiani, M.Pd</u> NIP. 19710101 199702 2 001		5/2-2018

Tanggal Lulus : 2 Februari 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan




Lovena Mentari Rerisani

5535134146

ABSTRAK

Lovena Mentari Rerisani. *Kulok Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci*. Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2018.

Kerinci adalah salah satu kabupaten yang terletak dibagian ujung barat Provinsi Jambi. Kerinci merupakan daerah yang banyak menyimpan beragam budaya yang kaya akan nilai tradisi. Perkawinan adat Kerinci adalah salah satu warisan budaya Kerinci. Adapun tahapan perkawinan Suku Kerinci adalah *Bamudea, Batuwek, Tmou ahak, Meletak Tando, Akad nikah, Mulang Muntaiang, Kanduhai*. Dalam tahapan *Kanduhai* pengantin menggunakan baju adat Kerinci, pengantin wanita menggunakan mahkota yang disebut dengan *kulok*. *Kulok* adalah penutup kepala wanita khas kerinci. Namun seiring dengan perkembangan zaman *kulok* mulai mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji fungsi dan makna *kulok* bagi masyarakat Kerinci serta mendata perubahan-perubahan yang terjadi pada *kulok* seiring dengan perkembangan zaman. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa fungsi *kulok* adalah sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan Suku Kerinci, dan bermakna sebagai simbol adat dan bagian (busana) dari adat istiadat masyarakat Suku Kerinci, dalam perkawinan *kulok* melambangkan keagungan seorang wanita dan identitas diri sebagai bagian dari masyarakat Suku Kerinci. *Kulok* perkawinan Suku Kerinci memiliki unsur-unsur, diantaranya adalah 2 susun *cincin kulok* (sangkul), *lidah kulok* dengan *maco 4 warna*, *7 sirih layang*, *7 kunci*, *turai* dan *bunga aut*. Namun *kulok* mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada tahun 1978 unsur-unsur *kulok* yang digunakan pada saat upacara perkawinan masih lengkap, Pada tahun 1981, *bunga aut* dan *turai* pada *kulok* tidak lagi digunakan saat upacara perkawinan. Pada tahun 1994, *7 kunci*, *bunga aut* dan *turai* mulai hilang dalam penggunaannya dalam perkawinan suku Kerinci, selanjutnya pada tahun 2001 unsur-unsur *kulok* mulai berubah bentuk, bentuk *sirih layang*, dan *7 kunci* mengalami perubahan bentuk, *maco 4 warna*, *turai* dan *bunga aut* tidak lagi digunakan. Terakhir pada tahun 2017 unsur-unsur *kulok* terdiri dari *sangkul*, *7 kunci*, *lidah kulok*, *turai* dan *bunga aut*. Sedangkan *maco 4 warna* tidak lagi digunakan, *sirih layang* juga mengalami perubahan bentuk.

Kata Kunci : Kulok , Perkawinan Suku Kerinci

ABSTRACT

Lovena Mentari Rerisani. *Kulok In The Wedding Ceremony Of Tribe Kerinci.*
Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Cosmetology Vocational
Education, Faculty Of Engineering, Universitas Negeri Jakarta.

Kerinci is one of the districts located in the western end of Jambi Province. Kerinci is an area that holds many cultures rich in traditional values. Kerinci traditional marriage is one of Kerinci's cultural heritage. The marriage stage of the Kerinci tribe is Bamudea, Batuwek, Tmou ahak, Laying Tando, Akad marriage, Mulang Muntaiang, Kanduhai. In the stage of Kanduhai bride wearing kerinci traditional clothes, the bride uses a crown called the kulok. Kulok is a typical lady's head cover. But along with the development of the age of kulok began to change. The purpose of this study is to examine the function and meaning of kulok for the Kerinci community and to record the changes that occur in the kulok seriring with the times. The method used is qualitative research method.

From the results of research that has been done, obtained data that the function of the kulok is as cover of aurat for the women of Kerinci tribe, and meaning as a symbol of custom and part (clothing) of customs of Kerinci society, in marriage kuok symbolize the glory of a woman and identity as part of the Kerinci community. Kulinci marriage Kerinci tribe has elements, including the ring kulok (hoe), tongue kulok with *maco 4* colors, *7 sirih layang*, *7 kunci*, *turai*, and *bunga aut*. But the kulok changes from time to time. In 1978 the elements of the cultivation used during the wedding ceremony were still complete. In 1981 the *bunga aut* and *turai* were no longer used during the marriage ceremony, in 1994 the *7 kunci*, *bunga aut* and *turai* began to disappear in their use in the marriage of the Kerinci, then in 2001 elements of the kulok start to change shape, the shape of *sirih layang*, and *7 kunci* change shape, *maco 4 warna* is no longer used. Finally in 2017 elements of the kulok consists of a hoe, *7 kunci*, tongue *kulok*, *turai* and *bunga aut*. While *maco 4 warna* are no longer used, *sirih layang* also undergo a change of shape.

Keywords: Kulok, Kerinci Marriage

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobil'amin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Kulok Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi*. Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan dengan segala kerendahan hati dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Agus Dudung, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr, Jenny Sista Siregar, M.Hum selaku Ketua Prodi Pendidikan Tata Rias dan juga sebagai pembimbing I yang telah bersedia memberikan didikan, bimbingan, dukungan dan waktunya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dra. Harsuyanti RL, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk bimbingan, didikan , dan dukungannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Terutama Dosen Program Studi Pendidikan Tata Rias.
5. Kedua orang tua yang selalu mendokan dan memberikan nasihat dalam menuntut ilmu selama diperantauan.
6. Mbahku yang selalu mendoakan kesuksesan cucunya diperantauan.
7. Kedua adik-adikku Faraj dan Rahel yang selalu menjadi hiburan dan motivasi
8. Juniorta yang selalu menemani disaat suka dan duka selama penyusunan skripsi ini, memotivasi dan memberikan dukungannya.
9. Teman-teman seperjuangan (Delea, Asti, Nindi, Sonya, Ica, Manda) yang selalu setia memberikan doa dan dukungannya selama penyusunan skripsi
10. Ayuthia yang menjadi sumber inspirasi dalam penyusunan skripsi

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih belum mencapai kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan yang masih harus diperbaiki sehingga penulis mengharapkan kritikan dan saran bagi para pembaca yang bersifat membangun untuk penyempurnaannya. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian berikutnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Jakarta, 2 Oktober 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Kegunaan Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORITIK

2.1. Kajian Teoritik	6
2.1.1. <i>Kulok</i> Suku Kerinci	8
2.1.2. Profil Kabupaten Kerinci	10
2.1.2.1. Letak Geografis Kabupaten Kerinci	11
2.1.3. Profil Masyarakat Kerinci	12
2.1.3.1. Masyarakat Suku Kerinci	14
2.1.4. Islam Masuk ke Kerinci dan Hukum Adat Istiadat Kerinci	16
2.1.4.1. Perkembangan Islam di Kerinci.....	16
2.1.4.2. Hukum Adat Masyarakat Kerinci	18
2.1.4.3. Upacara Pekawinan Suku Kerinci	19
2.2. Penelitian yang Relevan.....	26
2.3. Kerangka Berpikir	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian.....	30
3.2. Fokus Penelitian	30
3.3. Sub Fokus Penelitian	30

3.4. Metode dan Rancangan Penelitian	31
3.5. Data dan Sumber Data	31
3.6. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	33
3.6.1. Observasi.....	34
3.6.2. Wawancara	34
3.6.3. Studi Kepustakaan.....	35
3.6.4. Dokumentasi	36
3.7. Prosedur Analisis Data	36
3.6. Teknik Pengujian Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	39
4.1.1. Deskripsi Tempat Penelitian	40
4.1.2. Subfokus 1: Pengertian, Fungsi dan Makna <i>Kulok</i>	42
4.1.2.1. Pengertian <i>Kulok</i>	42
4.1.2.2. Fungsi <i>Kulok</i> Perkawinan Suku Kerinci	44
4.1.2.3. Makna <i>Kulok</i> Perkawinan Suku Kerinci	45
4.1.3. Subfokus 2: Unsur-Unsur <i>Kulok</i> Perkawinan Suku Kerinci	47
4.1.4. Subfokus 3: Perubahan <i>Kulok</i> dari Masa ke Masa	51
4.2. Pembahasan	60
4.2.1. Subfokus 1: Pengertian, Fungsi dan Makna <i>Kulok</i>	60
4.1.3. Subfokus 2: Unsur-Unsur <i>Kulok</i> Perkawinan Suku Kerinci	63
4.1.4. Subfokus 3: Perubahan <i>Kulok</i> dari Masa ke Masa	67
4.3. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	70
5.2. Implikasi Penelitian	71
5.3. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tapu	7
Gambar 2.2 <i>Kulok</i> Perkawinan	7
Gambar 2.3 Peta Provinsi Jambi	9
Gambar 2.4 Huruf encong Kerinci.....	12
Gambar 2.5 Larik suku Kerinci	13
Gambar 2.6 Luhah suku Kerinci	13
Gambar 2.7 <i>Batuwek</i>	19
Gambar 2.8 <i>Tmou Ahak</i>	19
Gambar 2.9 Pembacaan alquran.....	20
Gambar 2.10 Ijab Kabul.....	21
Gambar 2.11 Mempelai Meminta Restu	21
Gambar 2.12 Pembacaan Doa.....	21
Gambar 2.13 <i>Mulang Mantaing</i>	22
Gambar 2.14 Kanduhai	22
Gambar 4.1 Peta Kota Sungai Penuh	38
Gambar 4.2 Maco 4 warna	40
Gambar 4.3 <i>Kulok</i> Perkawinan.....	41
Gambar 4.4 Sangkul <i>Kulok</i>	41
Gambar 4.5 Cincin <i>kulok</i> 2 susun 50 cincin	45
Gambar 4.6 Lidah <i>Kulok</i>	46
Gambar 4.7 Maco 4 warna	46
Gambar 4.8 Sirih Layang	46
Gambar 4.9 7 Kunci	46
Gambar 4.10 Turai dan bunga aut.....	47
Gambar 4.11 Tapu	50
Gambar 4.12 <i>Kulok</i> Perkawinan 70an	53
Gambar 4.13 <i>Kulok</i> Perkawinan 80an	54
Gambar 4.14 <i>Kulok</i> Perkawinan 90an	54
Gambar 4.15 <i>Kulok</i> Perkawinan 2000an	55

Gambar 4.16 Kulok Perkawinan 2017	56
Gambar 4.17 Cara menggunakan Tapu.....	58
Gambar 4.18 Kulok Perkawinan	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Geografi dan Iklim daerah Kabupaten Kerinci	12
Tabel 2.2 Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci	12
Tabel 3.1 Tabel data informan	32
Tabel 3.2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Budayawan Kerinci	35

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	29
Bagan 3.1 Analisis Data Adaptasi Model Miles and Huberman	37

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Perkapita Kabupaten Kerinci tahun 2008-2012.....	42
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Dosen	73
Lampiran 2 Surat Seminar Proposal	74
Lampiran 3 Surat Sidang Akhir	75
Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian Untuk Skripsi	76
Lampiran 5 Surat Bukti Wawancara	78
Lampiran 6 Daftar Pertanyaan Wawancara Budayawan Dan Petitih Adat	81
Lampiran 7 Daftar Pertanyaan Wawancara Pasutri	82
Lampiran 8 Jawaban Pertanyaan Wawancara Petitih Adat	83
Lampiran 9 Jawaban Pertanyaan Wawancara Budayawan	88
Lampiran 10 Jawaban Pertanyaan Wawancara Pasutri	96
Lampiran 11 Tabel Kesimpulan Jawaban Wawancara	99
Lampiran 12 Tabel Matrik Unsure-Unsur Dan Makna Unsur-Unsur Kulok	107
Lampiran 13 Tabel Perubahan Kulok	110
Lampiran 14 Profil Informan	113
Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara	119
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup Penulis	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Menurut Soekanto (2001:21) mengklasifikasikan,

“Suku bangsa Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat, dengan rincian yaitu (1) Sumatera, 49 suku bangsa (2) Jawa, 7 suku bangsa (3) Kalimantan, 73 suku bangsa (4) Sulawesi, 117 suku bangsa (5) Nusa Tenggara, 30 suku bangsa (6) Maluku-Ambon, 41 suku bangsa (7) Irian Jaya, 49 suku bangsa.”

Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Kerinci adalah salah satu kabupaten yang terletak dibagian ujung barat Provinsi Jambi, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat disebagian Barat dan Utara. Kerinci merupakan daerah yang banyak menyimpan beragam budaya yang kaya akan nilai tradisi. Menurut Zakaria (1983:13)

“Sesuai dengan alamnya, dimana daerah Kerinci dipagari oleh bukit yang berderet dari Utara ke Selatan, dengan puncak-puncaknya yang menjulang tinggi, disertai dengan hutan yang rimbun, menyebabkan daerah itu sukar dilalui manusia dan terisolasi. dari kata *Terkunci* berkembang menjadi *Kerinci*.”

Fenomena yang menarik dalam kebudayaan masyarakat adat Kerinci ini adalah *kulok*. *Kulok* merupakan penutup kepala wanita suku Kerinci yang menyimbolkan adat suku Kerinci. Masyarakat suku Kerinci mayoritas menganut agama Islam sehingga adat istiadat dipengaruhi oleh hukum-hukum Islam. Seperti dalam berpakaian, masyarakat suku Kerinci terutama kaum perempuan, sehari-harinya menggunakan baju kurung dan penutup kepala tradisional yang biasa disebut *kulok*. Istilah *kulok* berasal dari Bahasa Indonesia yaitu Tengkuluk, dalam kamus besar Bahasa Indonesia Tengkuluk berarti kain kepala atau kerudung. *Kulok* terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian tersebut memiliki makna tersendiri bagi suku Kerinci. Namun, seiring dengan perkembangan budaya mengikuti budaya yang kekinian menyebabkan terjadinya asimilasi kebudayaan didalam masyarakat suku Kerinci. Asimiliasi ini menyebabkan perubahan dalam penggunaan *kulok* bagi perempuan suku Kerinci. Menurut adat menggunakan *kulok* adalah suatu keharusan, baik pada saat acara adat maupun kesehariannya. Akan tetapi, akibat dari asimilasi kebudayaan yang terjadi, *kulok* tidak banyak lagi digunakan dalam keseharian, tetapi masih digunakan saat upacara adat. Salah satunya adalah pada saat upacara perkawinan. Selain itu, bentuk *kulok* juga mengalami perubahan bentuk dan unsur-unsur dalam *kulok* mulai menghilang. Menurut adat menggunakan *kulok* didalamnya harus terdapat *sangkal kulok*, *lidah kulok*, *maco 4 warna*,

sirih layang, 7 kunci, turai, dan bunga aut. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan *kulok* dibuat lebih praktis dan tidak memenuhi ketentuan adat yang sudah ada.

Beragam upacara adat masih sering mewarnai kehidupan masyarakat suku Kerinci untuk dijaga kelestariannya. Salah satu upacara adat yang masih dijaga masyarakat suku Kerinci adalah upacara perkawinan. Perkawinan bagi masyarakat Kerinci adalah sebuah fase dimana anak yang sudah beranjak dewasa dan dinilai mampu membina rumah tangga diikat hubungannya dengan lawan jenis. Perkawinan dinilai sebagai peristiwa yang sangat penting bagi masyarakat Kerinci sehingga ada beberapa tahapan adat yang harus dilakukan diantaranya *Bamudea, Batuweak* atau *Batanyoa, Tmou ahak, duduk tangganai* serta *maletak tando, Akad Nikah, Mulang muntaiang, Blek* atau *kanduhai*.

Ragam budaya suku Kerinci memiliki fungsi dan makna dalam tatanan masyarakatnya. *Kulok* sebagai salah satu kepemilikan budaya suku Kerinci menjadi suatu wahana komunikasi yang memberi arah pada masyarakat pemakainya, dengan acuan kepercayaan yang diyakininya secara turun-temurun sebagai pencarian identitas budaya suku Kerinci. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah seberapa besar masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat sehubungan dengan budaya tradisional Kerinci, yang masih menjalankan prinsip-prinsip keyakinan yang berhubungan dengan fungsi dan makna *kulok* dalam upacara adat serta dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan latar belakang diatas. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Kulok* dalam upacara perkawinan masyarakat suku Kerinci, Jambi”. Penelitian ini adalah untuk mencari data yang valid mengenai apa fungsi, makna dan unsur-unsur sebenarnya pada *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci dan sebagai upaya melestarikan dan memperkenalkan lebih luas tentang kebudayaan adat Kerinci, Jambi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa makna *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci ?
2. Apa makna *kulok* dalam upacara perkawinan masyarakat suku Kerinci?
3. Apa fungsi *kulok* dalam upacara perkawinan masyarakat suku Kerinci ?
4. Apa perubahan yang terjadi pada *kulok* perkawinan suku Kerinci ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan oleh penulis diatas maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci, terutama makna *kulok* dalam perkawinan adat suku Kerinci.

1.4 Perumusan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut : Apa itu *kulok* dan bagaimana makna, fungsi, unsur-unsur serta perubahan pada *kulok* dalam perkawinan adat suku Kerinci.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendapatkan data yang valid melalui deskripsi penelitian tentang bagaimana makna, fungsi, unsur dan perubahan pada *kulok* dalam perkawinan masyarakat Kerinci.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung antara lain :

1. Membantu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tata rias tentang upacara perkawinan adat suku Kerinci.
2. Sebagai bahan studi mata kuliah pengantin Indonesia bagian barat dan sejarah mode.
3. Sebagai acuan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian tentang kebudayaan Kerinci.
4. Suatu bentuk pelestarian budaya Indonesia khususnya kebudayaan suku Kerinci.
5. Mengungkapkan nilai *kulok* yang terkandung dalam perkawinan adat suku Kerinci.
6. Sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Teoritik

kajian pustaka berhubungan dengan sebuah keberadaan budaya (budaya pakaian), yaitu merupakan suatu realitas sosial yang mengarah kepada pakaian adat. Hasil budaya yang paling kongkrit berupa karya atau benda merupakan sebuah proses kajian pembelajaran karena ia selalu berkembang sebagai akibat terjadinya perubahan social budaya itu sendiri. Semua karya mengandung sesuatu yang berkenaan dengan dunia/keadaan tempat karya itu muncul budaya yang menjadi tempat asal dan hidup seorang selalu membentuk cara pandangnya atas relevan dalam melakukan pengkajian objek penelitian.

- Pendekatan Antropologis

Kebudayaan sebagai sebuah sistem dalam masyarakat memiliki sub-sistem yang mencakup bahasa, teknologi, ekonorni, organisasi social, system pengetahuan, religi, dan kesenian. Semua unsur tersebut terdapat dalam kehidupan masyarakat baik yang kecil, terisolasi dan sederhana, maupun yang besar, kompleks dan maju. Dalam sistem kehidupan masyarakat, ketujuh unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk gagasan, nilai-nilai, dan pandangan hidup (cultural sistym), wujud aktivitas, tingkah laku berpola (social system), wujud benda (material culture), Koentjaraningrat (1986:83). Selanjutnya ciri utama manusia terletak pada karya yang diciptakannya, bukan pada kodrat fisik atau metafisik. Sistem

kegiatan-kegiatan manusiawilah, yang menentukan dan membatasi dunia "kemanusiaan". Bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah adalah sektor-sektor penting dalam dunia itu, Cassirer (1987: 104).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari proses kehidupan manusia, yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai pencipta sekaligus pengguna sistem tersebut. Sebagai sebuah sistem yang utuh, maka semua komponen budaya merupakan bagian-bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya, yaitu sistem kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan kesenian. Pakaian adat, atau disebut juga dengan pakaian tradisional yang ditemukan pada daerah-daerah di Indonesia merupakan refleksi dari sistem yang memiliki keterkaitan dengan pandangan hidup, organisasi sosial sebagai wujud benda (material culture). Ahli antropologi menjelaskan bahwa minimal ada delapan benda peralatan tradisional yang dilahirkan oleh kebudayaan fisik Indonesia, salah satunya adalah alat-alat dan benda pakaian dan perhiasan, Koentjaraningrat (1983:375).

- Pendekatan Semiotik

Semiotik merupakan alat untuk mengetahui permasalahan tanda yang melekat dalam karya manusia, istilah semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang khusus dengan metodenya sendiri dan objek tertentu, Umberto Eco (1976:51,32). Selain mengkaji persoalan tanda semiotika juga mengkaji hubungan tanda dengan sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda, Van-Zoest (1993: 1,124) Tanda mempunyai dua entitas,

yaitu signxer dan signified atau wahana 'tanda' dan 'makna' atau 'penanda' dan 'petanda', Saussure dalam Anita (1976: 42,44). Tanda dikelompokkan menjadi tiga yaitu, (1) Ikon, mertipakan tanda yang memiliki bentuk menyerupai benda yang ditandainya (2) Indeks, adalah sebuah tanda yang dapat kita lihat dari indikasi-indikasi yang diakibatkan oleh tanda itu sendiri. (3) Simbol, tanda konvensional, yang diciptakan melalui kesepakatan bersama, Pierce dalam Sachari (2000:49).

Dalam kelompok masyarakat suku Kerinci, mereka memiliki simbol-simbol tertentu sebagai penanda yang memiliki makna sesuai dengan tatanan budaya masyarakatnya. Simbol-simbol tersebut terdapat pada aneka ragam budaya fisik seperti arsitektur, peralatan tradisional, tranfortasi dan lainnya. Salah satu kategori budaya fisik Kerinci adalah pakaian adat. Simbol-simbol pada pakaian merupakan tanda sebuah sistem kemasyarakatan. Tanda tersebut sebagai pengarah kepada pola budaya yang diperoleh berdasarkan pengalaman terus menerus oleh nenek moyang orang Kerinci.

Beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa pada pakaian tradisional melekat tanda-tanda yang memiliki makna yang memuat hubungan relasional dari beberapa unsur dalam suatu peristiwa.

2.1.1 *Kulok Suku Kerinci*

Bagi masyarakat Kerinci yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai Petani, profesi ini diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang Suku Kerinci. Menurut Zakaria (1985:9) “Pada zaman

mesolithikum kehidupan manusia di Kerinci pada waktu itu telah mulai menetap dan mereka telah pandai bercocok tanam”.

Wanita-wanita Suku Kerinci pergi ke sawah untuk menanam benih padi, “ Menanam benih padi haruslah wanita, agar tanaman itu banyak hasilnya” (Zakaria, 1984:188). Wanita Kerinci pergi kesawah dengan menutupi kepala menggunakan kain untuk melindungi kepala kondisi cuaca di Kerinci. Penutup kepala ini yang disebut sebagai *Tapu* yaitu kulok yang digunakan sehari-hari. Sedangkan *kulok* yang digunakan pada saat upacara adat disebut *kulok*. Bentuk *kulok* upacara adat mengikuti bentuk mahkota kerajaan tedahulu. Dahulu *kulok* hanya boleh digunakan oleh anggota kerjaan namun sekarang dengan seiring dengan perubahan zaman *kulok* dapat digunakan oleh masyarakat biasa. Menurut Lah Husni (1986:62)

“Umpamanya jika dahulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan adat, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dahulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya.”

Kulok dibedakan berdasarkan waktu pemakaiannya. Diantaranya :

1. Kulok yang digunakan sehari-hari yang disebut *Tapu*



Gambar 2.1 *Tapu*

Sumber: (Nurdin, 2016: 11)

2. Kulok yang digunakan saat upacara adat salah satunya oleh pengantin wanita suku Kerinci saat upacara perkawinan



Gambar 2.2 *Kulok* Perkawinan
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

2.1.2 Profil Kabupaten Kerinci

Kabupaten Kerinci adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Pusat pemerintahannya berada di Sungai penuh, pada tahun 2011 pusat pemerintahan Kabupaten Kerinci berpindah ke Siulak. Kabupaten Kerinci terdiri dari 16 Kecamatan, yang terdiri dari Gunung Tujuh, Kayu Aro, Kayu Aro barat, Gunung Kerinci, Siulak, Siulak Mukai, Air Hangat, Air Hangat Barat, Depati VII Air Hangat Timur, Sitinjau Laut, Danau Kerinci, Keliling Danau, Gunung Raya, Bukit Kerman, Batang Merangin.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008, beberapa bekas kecamatan di Kabupaten Kerinci ditetapkan untuk menjadi bagian dari Kota Sungai penuh. Kecamatan-kecamatan yang dimaksud adalah Hamparan Rawang, Kumun Debai, Pesisir Bukit, Tanah Kampung dan Sungai Penuh.

2.1.2.1 Letak Geografis Kabupaten Kerinci

Secara geografi, menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, Kabupaten Kerinci terletak diantara 1 derajat 40 menit Lintang Selatan sampai dengan 2 derajat 26 menit Lintang Selatan dan diantara 101 derajat 08menit Bujur Timur sampai dengan 101 derajat 50 menit Bujur Timur. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 22 derajat Celcius. Kabupaten Kerinci mempunyai luas sekitar 3.808,50 Km persegi yang terletak di sepanjang Bukit Barisan, diantaranya terdapat gunung-gunung antara lain Gunung Kerinci yang tingginya 3.805 m dan merupakan gunung yang tertinggi di Pulau Sumatra, serta danau-danau seperti Danau Kerinci dan Danau Gunung Tujuh, yang merupakan danau tertinggi di Asia Tenggara. Ketinggian Kabupaten Kerinci berada diantara 500 m sampai 1.500 m dari permukaan laut.



Gambar 2.3 Peta Provinsi Jambi

Tabel 2.1 Geografi dan Iklim Daerah Kabupaten Kerinci
Sumber : Stasiun Meteorologi Depati Parbo

Indikator	Satuan	2012
Luas	km ²	3.808,50
Suhu maksimum	Celcius	28,4
Suhu minimum	Celcius	18,0
Suhu rata-rata	Celcius	22,3
Kelembaban Relatif	%	82,0
Tekanan Udara	Mb	923,8
Kecepatan Angin	Knot	7,0
Curah Hujan	mm ³	142,3
Penyinaran Matahari	%	47,0
Rata-rata Hari Hujan	Hari	11

2.1.3 Profil Masyarakat Kerinci

Kabupaten Kerinci adalah wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk yang lamban. Dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2.2 Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci tahun 2000,2011,2012

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	
		2000	2011	2012	2000-2012	2011-2012
1	Gunung Raya	16 267	14 277	14 310	(1,27)	0,23
2	Batang Merangin	20 991	17 312	17 351	(1,89)	0,23
3	Keliling Danau	22 033	22 519	22 573	0,24	0,24
4	Danau Kerinci	16 288	16 138	16 176	(0,07)	0,23
5	Sitinjau Laut	13 544	14 292	14 326	0,56	0,24
6	Air Hangat	19 472	19 944	19 991	0,26	0,24
7	Air Hangat Timur	16 573	17 897	17 939	0,80	0,24
8	Depati VII	13 018	14 785	14 820	1,31	0,24
9	Gunung Kerinci	10 454	11 892	11 919	1,32	0,23
10	Siulak	27 443	31 513	31 585	1,42	0,23

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	
		2000	2011	2012	2000-2012	2011-2012
11	Kayu Aro	34 497	40 294	40 386	1,59	0,23
12	Gunung Tujuh	10 745	14 388	14 420	2,99	0,22
	JUMLAH	221 325	235 251	235 797	0,64	0,23

Berdasarkan tabel diatas mengenai laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci tahun 2000, 2011, 2012 tidak ada perbedaan yang besar dari jumlah penduduk Kabupaten Kerinci di tiap tahunnya dimana jumlah penduduk tahun 2011 dan tahun 2012 hanya terjadi peningkatan sekitar 536 penduduk, namun dapat dilihat juga pada tahun 2012 jumlah penduduk mengalami penurunan angka sekitar 13.926 jiwa dari tahun 2000, hal ini terjadi karena kemungkinan banyaknya masyarakat Kabupaten kerinci yang beremigrasi ke luar negeri untuk menjadi tenaga kerja Indonesia.

Selain emigrasi, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci juga disebabkan oleh tingkat kelahiran yang rendah diikuti dengan tingkat kematian yang juga rendah, karena meningkatnya kesadaran kesehatan sehingga menekan angka kematian yang terjadi di Kabupaten Kerinci. Selain hal tersebut, karena letak geografi Kabupaten Kerinci yang sulit dilalui juga menyebabkan kurangnya migrasi untuk datang dan menetap di Kabupaten Kerinci.

Mayoritas masyarakat suku Kerinci berprofesi sebagai petani dan nelayan, hal tersebut didukung oleh faktor geografis Kerinci dimana Kerinci terletak di dataran tinggi sehingga mendukung sebagai lahan persawahan. Selain itu, masyarakat kabupaten Kerinci khususnya didaerah Kecamatan Keliling Danau sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan. Meskipun

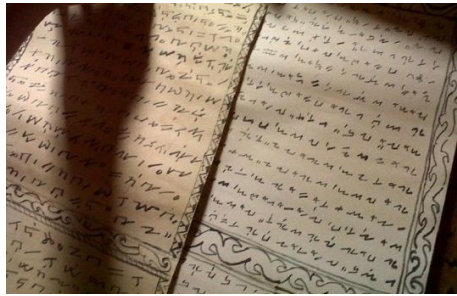
jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani lebih banyak daripada jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Peternakaan dan berkebun juga menjadi pilihan untuk dijadikan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Kerinci. Biasanya peternakaan dan berkebun dijadikan pekerjaan sampingan oleh masyarakat Kerinci.

2.1.3.1 Masyarakat Suku Kerinci

Masyarakat suku Kerinci adalah suku dengan sistem adat matrilineal, masyarakat suku Kerinci berkomunikasi menggunakan Bahasa Lisan dan Tulisan, masyarakat suku Kerinci menggunakan bahasa Kerinci, yang memiliki beragam dialek, yang bisa berbeda cukup jauh antar satu dusun dengan dusun lainnya didalam wilayah Kabupaten Kerinci. Berdasarkan bahasa dan adat-istiadat suku Kerinci termasuk dalam kategori Proto Melayu dan paling dekat dengan Minangkabau Deutro Melayu dan Jambi Deutro Melayu.

Nenek moyang suku Kerinci juga berkomunikasi melalui tulisan yang disebut tulisan *encong*. Disebut *encong* karena dilihat dari bentuk hurufnya tidak ada yang tegak lurus melainkan miring atau merencong. Tulisan kuno ini sudah digunakan bahkan sebelum Belanda masuk ke Kerinci. Tulisan *encong* ini mulai menghilang saat bangsa Belanda masuk ke Kerinci, Kerena bangsa Belanda melarang suku Kerinci untuk menggunakannya. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu dan masuknya ajaran tulisan Indonesia tulisan *encong* perlahan menghilang dan hingga sekarang tidak lagi

digunakan oleh masyarakat di Kerinci. Namun peninggalan tentang tulisan *encong* ini bisa dilihat di Kerinci.



Gambar 2.4 Tulisan *Encong*

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Masyarakat Kerinci tinggal dalam perkampungan yang bersifat teritorial genealogis. Perkampungan atau dusun yang mereka sebut *lahek*. *Lahek* adalah rumah-rumah yang berjejer memanjang dan saling sambung meyambung. *Lahek* itu dihuni oleh satu atau dua kelompok orang-orang yang merasa berasal dari satu keturunan nenek moyang, kesatuan hidup teritorial genealogis ini mereka sebut *luhah*. Rumah-rumah berderet sepanjang jalan besar yang membelah dusunnya, antara satu *lahek* dengan *lahek* lain dibatasi oleh jalan-jalan dusun.



Gambar 2.5 Larik Suku Kerinci

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.6 *Luhah* Suku Kerinci
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

2.1.4 Islam Masuk Ke Kerinci dan Hukum Adat Istiadat Kerinci

2.1.4.1 Perkembangan Islam di Kerinci

Pulau Sumatra sejak awal masehi telah dikenal dan dijadikan jalur lintas bagi kawasan sekitarnya, yakni kawasan Asia Timur dan Asia Selatan. Dari kawasan Asia Selatan hubungan pelayaran antar benua diteruskan ke kawasan Eropa, melalui jalur-jalur yang telah dikenal sejak abad pertama masehi inilah Sumatra menjadi dikenal dunia. Sebagai dampak dari hubungan antar bangsa ini masuk pengaruh tradisi besar di wilayah Sumatra yang dimulai dengan masuknya tradisi Hindu-Budha pada abad 1-5 Masehi, kemudian dilanjutkan dengan tradisi Islam di abad 7-13 Masehi. Sekitar abad ke 7 Masehi pedagang Muslim menggunakan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan ke Asia Timur, berawal dari sinilah Islam mulai masuk ke Sumatra.

Menurut Ambary (1977 : 15-19) sebagian sejarawan berpendapat bahwa Islam masuk ke Sumatra pertama kali pada abad ke 13 Masehi melalui

pesisir Sumatra bagian utara. Menurut Jauhari (2014 : 8) didaerah pesisir Sumatra bagian barat ada pendapat yang memperkirakan Islam masuk pada abad ke 7 Masehi. Hal ini di buktikan dengan adanya perkampungan muslim dipesisir Barat dan Timur Minangkabau, pedagang Muslim yang menyiarkan Islam berasal dari Gujarat, India, Persia dan Arab.

Islam masuk ke Kerinci melalui Sumatra Barat yang dimulai pada akhir abad 13 Masehi dan awal abad 14 Masehi. Islam berkembang pesat pada masa kesultanan Jambi ditahun 1615 – 1906 yakni pada masa Orang Kayo Hitam yang berljaut sampai pada pemerintahan Sultan Thaha Saifuddin di tahun 1855-1904. Islam masuk kewilayah melayu Jambi melalui dua jalur, yang pertama menyusuri pesisir pantai timur Jambi karena berdekatan dengan Selat Malaka dan berkembang didaerah Batanghari. Jalur kedua melalui Minangkabau dengan menyusuri pesisir pantai barat Sumatra arah keselatan yakni daaerah Lunang, Pagaruyung dan terus ke wilayah Kerinci. Sebelum Islam masuk dan berkembang di daerah Kerinci, adat istiadat suku Kerinci sudah lebih dulu mengenal ajaran Hindu dan Budha. Tetapi pada saat Islam mulai bekembang di Kerinci masyarakat suku Kerinci pun meninggalkan ajaran sebelumnya dan beralih untuk menganut agama Islam, sehingga adat istiadat pun ikut dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.

Penyebaran agam Islam di Kerinci datang dari arah barat yaitu dari Minangkabau. Orang-orang yang membawa agama Islam masuk ke Kerinci di sebut *siak*. Nama para alim ulama tersebut diawali dengan *siak*. Menurut Zakaria (1985:80) ada tujuh orang alim ulama yang terkenal di Kerinci dengan nama awalan *siak*, diantaranya :

1. Siak Jelir di Koto Jelir, Siulak
2. Siak Rajo di Sungai Medang
3. Siak Ali di Koto Beringin, Sungai Liuk
4. Siak Lengih di Koto Pandan, Sungai Penuh
5. Siak Sati di Koto Jelatang, Sitingau Laut
6. Siak Baribut Sati di Koto Marintih, Terutung
7. Siak Haji di Lunang, Indra Pura

Penyebaran agama Islam di Kerinci diperkirakan melalui perkawinan dan kesenian. Agama Islam tersebar dengan cepat karena ajaran-ajaran Islam tidak bertentangan dengan adat setempat sehingga masyarakat Kerinci banyak yang menganut agama Islam.

2.1.4.2 Hukum Adat Masyarakat Kerinci

Kerinci memiliki adat istiadat sendiri, diantaranya sistem adat perkawinan, sistem adat rumah tangga, sistem adat kekerabatan, sistem adat kemasyarakatan, sistem adat pemerintahan, sistem adat warisan, sistem adat hukum dan sistem adat ekonomi.

A. Sistem Adat Perkawinan

Dalam adat masyarakat suku Kerinci, memilih calon pasangan tidak di bolehkan dari keturunan dalam satu perut. Maksudnya tidak dibenarkan menikah dengan :

1. Jika bersaudara kandung
2. Jika orang tua sejenis dari pihak laki-laki bersaudara kandung dengan orang tua sejenis dari ayah pihak perempuan.

3. Jika satu persusuan

Dalam adat dan agama Islam menikah dengan saudara kandung adalah haram hukumnya, baik yang menikah maupun yang menikahkan. Jika menikah dengan saudara sepupu yang orang tua sejenis bersaudara kandung dalam adat istiadat Kerinci disebut *sumbang*. Walaupun didalam agama tidak dilarang hanya saja dalam adat Kerinci tidak dibenarkan. Tetapi menikah dengan saudara sepupu dengan orang tua yang bersaudara kandung tetapi tidak sejenis diperbolehkan dalam adat, disebut perkawinan *kemenakan*.

Perkawinan *kemenakan* ini adalah perkawinan paling baik menurut adat. Perkawinan adat ini dimaksudkan agar harta warisan tidak jatuh pada orang lain. Dalam bahasa Kerinci "*pusko ideak bakuak*" yang artinya pusaka tidak diturunkan ke orang lain.

2.1.4.3 Upacara Perkawinan Suku Kerinci

Agama Islam adalah agama yang banyak dianut oleh masyarakat Kerinci. Semenjak Islam masuk ke Kerinci pada akhir abad 13 Masehi, adat istiadat dan hukum adat pun banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, salah satunya dalam adat perkawinan masyarakat suku Kerinci. Adapun tahapan perkawinan suku Kerinci yang dipengaruhi oleh ajaran Islam adalah tahapan Akad nikah atau Ijab kabul. Ijab kabul biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita atau di Mesjid yang berada dekat dengan rumah mempelai wanita, Ijab kabul dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam dimana ada calon mempelai, penghulu, wali dari pihak wanita dan saksi.

Setelah dilakukan akad nikah kemudian rombongan beserta pengantin kembali kerumah pengantin wanita untuk selanjutnya dilakukan acara adat.

Sebelum, Akad nikah ada beberapa tahapan yang biasanya dilakukan oleh mempelai dan tetanggai keluarga. Beberapa tahapan tata cara yang harus dilakukan, diantaranya :

1. *Bamudea*

Bamudea ini adalah tahap perkenalan antara calon mempelai. Pada zaman dulu *bamudea* ini dilakukan dengan cara saling bertukar benda-benda seperti bunga, pinang dan padi-padian. Tetapi setelah mengenal tulisan, *bamudea* dilakukan dengan cara saling bertukar surat. Dalam tahapan *bamudea* ini dibagi lagi menjadi :

- a. Masa *nyubeuk*

Masa *nyubeuk* adalah seorang pemuda yang diam-diam melihat seorang gadis. jika pemuda itu menyukai gadis tersebut, maka pemuda akan mengajak gadis untuk bertemu melalui teman dari gadis tersebut. jika gadis menerimanya maka keesokan harinya pemuda beserta teman-temannya pergi ke sawah milik gadis tersebut dan meninggalkan tanda seperti bunga atau batang pisang. pemuda tersebut mengawasi dari jauh jika gadis itu datang dan mengambil tanda yang ditinggalkan. Setelah itu gadis pergi kesawah , jika gadis menerima pemberian dari pemuda tersebut maka gadis itu akan membawa pulang tanda yang ditinggalkan dan ke rumah.

- b. Masa *Batendeang*

Batendeang pengertiannya adalah berkunjung. Masa *batendeang* adalah dimana pemuda berkunjung ke rumah gadis.

2. *Batuweak*



Gambar 2.7 *Batuweak*
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Batuweak pengertiannya adalah bertanya. *Batuweak* ini sama halnya dengan meminang. Keluarga pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan bertanya kepada pihak perempuan, apakah bersedia dinikahkan. Jika pihak perempuan sudah setuju maka ditetapkan tanggal untuk *tmou ahak*, *duduk tengganai* serta *meletak tando*

3. *Tmou ahak, duduk tengganai*



Gambar 2.8 *Tmou ahak*
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Tmou ahak, duduk tengganai adalah pertemuan antara petitih adat dari masing-masing pihak. *Tmou ahak* ini dilakukan dirumah pengantin wanita, *tmou ahak* dilakukan dengan duduk saling berhadapan antara petitih adat pihak laki-laki dan perempuan, lalu dimulai dengan saling berbalas pantun. Pantun ini biasanya dimaksudkan untuk mengatur hari pernikahan. Setelah acara berbalas pantun di akhiri dengan doa dan makan bersama.

4. *Meletak Tando*

Setelah acara *Tmou ahak* di lanjutkan dengan acara *meletak tando*. *Meletak Tando* adalah acara menukar tanda, calon pengantin pria dan calon pengantin wanita saling bertukar barang yang biasa digunakan.

5. Akad nikah

Akad nikah biasanya dilakukan dimesjid terdekat dari rumah calon pengantin wanita. Akad nikah dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yaitu ijab kabul dilakukan oleh pengantin pria kepada mempelai wanita melalui wali dari pihak pengantin wanita.

Adapun rangkaian tahapan yang dilakukan saat akad nikah adalah :

- Membacakan ayat-ayat dari Al-Qur'an



Gambar 2.9 Pembacaan AlQur'an
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

- Ijab Kabul yang dilakukan oleh wali dari pihak wanita dan pengantin pria disaksikan oleh penghulu dan para saksi



Gambar 2.10 Ijab Kabul
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

- Selanjutnya kedua mempelai meminta restu dan doa kepada orang tua



Gambar 2.11 Mempelai meminta restu
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

- Pemberian nasihat-nasihat kepada kedua mempelai oleh perwakilan tetanggai keluarga dan diakhiri dengan doa



Gambar 2.12 Pembacaan doa
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Akad nikah biasanya dilakukan dimesjid terdekat dari rumah calon pengantin wanita. Akad nikah dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yaitu ijab kabul dilakukan oleh pengantin pria kepada mempelai wanita melalui wali dari pihak pengantin wanita.

6. *Mulang muntaiang*



Gambar 2.13. *Mulang muntaiang*
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Mulang muntaiang artinya memulangkan pengantin. Setelah acara Akad dimesjid selesai, kedua mempelai pengantin diiring-iring dengan nyanyian *sike* untuk diantar pulang kerumah mempelai wanita.

7. *Blek atau kanduhai*



Gambar 2.14. Kanduhai
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.15 Pengantin dipelaminan
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Blek atau *kanduhai* adalah acara resepsi. Kedua mempelai duduk bersanding dihadapan para petitih adat, mempelai wanita memegang *cerano* yaitu wadah yang diisi sirih yang nantinya akan diberikan kepada petitih adat. Selanjutnya petitih adat saling berbalas pantun, pantun tersebut dimaksudkan untuk memberikan nasihat-nasihat kepada pengantin. Lalu acara diakhiri dengan acara makan bersama.

2.1.5 Penelitian Relevan

Secara umum, penelitian mengenai *kulok*, masih langka dilakukan. Selain belum banyak yang meneliti *kulok*, juga jarang ditemukan penelitian penelitian yang mencoba untuk mengungkap simbolisasi dari *kulok* yang ada tersebut.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penutup kepala dalam perkawinan diantaranya :

1. Elly Alpes Jusa S.Pd dengan judul penelitian “Analisis Makna *Siger* Pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin Di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat”. Hasil dari penelitian ini bahwa makna simbolik *siger* yang dipakai oleh Masyarakat Suku Lampung Saibatin di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat menunjukkan memakai *siger* pada saat acara-acara adat dan perkawinan yang berbahan dasar kuningan dengan warna keemasan yang melambangkan kekayaan sumber daya alam di wilayah Kepaksian Pernong. Bentuk yang memanjang pada *Siger* oleh Masyarakat Adat Kepaksian Pernong melambangkan adanya kedudukan adat atau *Kepunyimbangan* pada Masyarakat Kepaksian Pernong, sedangkan ruji di atas *siger* berjumlah tujuh buah merupakan perlambang dari jenjang kedudukan adat yaitu *Sultan, Raja, Batin, Khadin, Minak, Kimas* dan *Mas*. Pada ujung ruji memiliki hiasan seperti daun bambu yang melambangkan karakter masyarakat yang kuat dan memiliki eksistensi hidup yang bertahan dalam jangka waktu yang lama, sedangkan

ornament hiasan pada *siger* yaitu ukiran yang berbentuk bunga melati lima buah dan ukiran tumbuhan pakis. Bunga melati pada ornament hiasan melambangkan kesederhanaan dan keelokan budi pekerti sedangkan jumlah bunga melati melambangkan Pandangan hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri, Juluk Adok, Nengah Nyappur, Nemui Nyimah dan Sakai Sambayan*. Selain ukiran yang berbentuk Bunga Melati, pada ornament hiasan *siger* juga terdapat ukiran Daun Pakis yang melambangkan keadaan wilayah Kepaksian Pernong yang subur.

2. Anggi Maresa S.Pd dengan judul penelitian “ Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang”. Hasil dari penelitian ini bahwa Gaun pengantin Minangkabau adalah salah satu kesenian tradisional di Indonesia Masyarakat Minangkabau Simbol pada gaun pengantin didirikan hukuman dan rasa moralitas tentang deportasi manusia.. Busana pengantin menunjukkan banyak hal estetika yang hebat dikombinasikan dengan bentuk dan simbol yang mengandung moral dan nasehat pernikahan yang berarti. Dalam penelitian ini juga dikemukakan bagaimana makna dari mahkota pengtin wanita yang biasa disebut *sunting*. Didaerah Padang *sunting* yang dipakai dinamakan *Sunting Sarai Serumpun*. *sunting* berarti pengantin wanita yang dilambangkan dengan bunga yang sedang mekar. Ini merupakan simbol dari pengantin wanita yang dipersunting oleh pengantin pria. Motif-motif yang digunakan sebagai unsur-unsur

dari *sunting* tersebut di sesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Motif yang digunakan tidak hanya berbentuk bunga-bunga tetapi juga menggunakan motif-motif yang ada di lautan karena berpedoman pada alam sekitar yaitu daerah pesisir. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau *alam takambang jadi guru*, yaitu didalam tata rias pengantin alam sekitar dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan motif-motif untuk tata rias pengantin (Ibrahim,1984:107). *Sunting* ini memiliki fungsi untuk memukau atau menarik perhatian para tamu yang hadir dalam upacara pernikahan, agar mendapat pengakuan sebagai suami istri. Bahan yang dipergunakan untuk sunting adalah emas, perak atau imitasi yang berwarna kuning emas (Ibrahim, 1984:117).

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan alur atau pola berpikir didalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam penelitian, kerangka berpikir ini gunanya untuk lebih mempermudah menyelesaikan masalah yang akan dbahas.

Alur berpikir dalam penelitian yang disusun dengan rumusan masalah, untuk menyelesaikan atau membahas masalah yang ada dalam penelitian ini rumusan dibahas atau analisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah diuraikan pada bab II.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka berpikir seperti skema dibawah ini.

Kerangka Berpikir
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat, Waktu Dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sungai penuh, Kerinci, Provinsi Jambi. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2017 dengan subjek penelitian beberapa tetua adat dan budayawan Kerinci serta masyarakat Kerinci.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah fungsi dan makna simbolik *kulok* dalam perkawinan adat suku Kerinci. Hal-hal yang diteliti seperti bentuk *kulok* yang seharusnya menurut adat, unsur-unsur yang terdapat pada *kulok*, makna *kulok* bagi masyarakat Kerinci terutama dalam perkawinan adat.

3.3 Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada :

1. Fungsi dan Makna *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci
2. Unsur-unsur yang terdapat pada *kulok* perkawinan suku Kerinci
3. Perubahan yang terjadi pada *kulok* perkawinan suku Kerinci

3.4 Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan secara kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif (descriptive research). Menurut Norman K. Denzim (2009:2) bahwa “penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan berbagai metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistik terhadap subjek kajiannya”.

Data yang didapatkan melalui metode penelitian kualitatif adalah data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai yang tampak. Dengan menggunakan metode inilah penulis berupaya menggambarkan bagaimana makna yang terkandung dalam *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci, Jambi.

Data yang dikumpulkan dalam bentuk deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih menunjukkan keakurasian penelitian ini.

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui wawancara dengan 3 budayawan dan 1 petiti adat Kerinci. Berikut adalah daftar informan yang diwawancarai dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Tabel Data Informan

NO	NAMA	USIA	JABATAN	INFORMAN
1	Rasul Abidin	61	Petitih Adat	Informan 1
2	Meka Alghazi	38	Budayawan	Informan 2
3	Iskandar Zakaria	66	Budayawan	Informan 3
4	Dita Veviana Verasari dan Suami	25	Pasutri 1	Informan 4
5	Risa Melani dan Suami	44	Pasutri 2	Informan 5
6	Agiska Ayu Merdiana dan suami	23	Pasutri 3	Informan 6

Menurut Lofland dalam Lexi J Moleong (2007:112) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan-tindakan, bisa berupa data tambahan seperti dokumen yang relevan didalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari informan serta dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

A. Tulisan

Tulisan atau karangan (majalah, surat kabar,); buku-buku (karya-karya tulis dsd). Tentang karangan-karangan tentang *kulok* dan tata cara perkawinan adat suku Kerinci.

B. Lisan

Lisan merupakan berkenaan dengan apa-apa yang diucapkan oleh seseorang. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu ucapan dan kata-kata informan penelitian.

C. Dokumen

1. Buku, buku yang berisikan informasi (keterangan) yang dipakai sebagai panduan dalam melaksanakan sesuatu (penelitian dsd); buku rujukan.
2. Foto, dalam penelitian foto dijadikan sumber data, dengan melihat dokumen-dokumen tentang karangan tentang *kulok* dan tata cara perkawinan adat suku Kerinci dalam bentuk foto.
3. Video, dalam penelitian video dijadikan sumber data, dengan melihat dokumen-dokumen tentang *kulok* dan tatacara upacara perkawinan adat Kerinci dalam video.

D. Benda-benda

1. Kostum adalah pakaian pengantin dalam upacara pekawinan adat suku Kerinci
2. Properti merupakan benda-benda yang digunakan didalam suatu kegiatan. Properti yang menjadi sumber data dalam penelitian ini merupakan properti yang digunakan didalam upacara perkawinan suku Kerinci.

3.6 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik :

3.6.1. Observasi

Menurut Alwasiah C. (2003:211) menyatakan bahwa observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang dibuat untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reabilitasnya. Lalu menurut Nasution dalam Sugiyono (2011 : 310) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini pengamatan langsung yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terhadap makna dan fungsi simbolik *kulok* dalam perkawinan masyarakat Kerinci.

3.6.2. Wawancara

Menurut Sudjana (2000:234) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya (interviewee). Sedangkan menurut (2007:89) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara langsung dengan subjek dan informan penelitian yang telah ditentukan. Dengan wawancara akan diperoleh informasi yang detail dan mengungkapkan data yang telah dibutuhkan. Teknik wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dan mendalam baik terstruktur dan wawancara lepas.

Pada awal penelitian sudah dilakukan wawancara dengan 2 narasumber yakni bapak Iskandar Zakaria sebagai budayawan Kerinci

yang telah banyak melakukan penelitian tentang budaya Kerinci. Lalu yang kedua bapak Meka sebagai pelaku seni budaya Kerinci dan juga sebagai budayawan Kerinci. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut

Tabel 3.2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Budayawan Kerinci

NO	Sub Fokus	Kisi-kisi Pedoman Wawancara
1	Makna <i>kulok</i> dalam perkawinan adat suku Kerinci	Apa itu <i>kulok</i>
		Apa makna <i>kulok</i> bagi Suku Kerinci
		Apa makna <i>kulok</i> bagi perempuan suku Kerinci
2	Unsur-unsur yang terdapat pada <i>kulok</i>	Apa saja yang menjadi unsur- unsur dalam <i>kulok</i>
		apa makna dari unsur-unsur tersebut
3	Fungsi <i>kulok</i> dalam perkawinan adat suku Kerinci	Awal digunakannya <i>kulok</i> Bagi Perempuan Suku Kerinci
		Fungsi <i>kulok</i> dalam Perkawainan Suku Kerinci
4	Perubahan yang terjadi pada <i>kulok</i>	Bentuk awal <i>kulok</i>
		Perubahan yang terjadi pada <i>kulok</i>
		yang melatarbelakangi perubahan <i>kulok</i>

3.6.3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Yusuf, Muri (2007;23) dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan merupakan teknik pengumpulan data berupa pencarian data tambahan melalui buku-buku, majalah, artikel, koran, internet dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti sebagai bahan literatur untuk melengkapi data yang telah ada. Data yang sudah terkumpul

nantinya kemudian digabung dengan data dari hasil observasi dan wawancara untuk kemudian diolah.

3.6.4. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (2006:216-217) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Penelitian kualitatif bukan hanya merujuk pada fakta sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan dapat juga merujuk pada dokumen seperti teks bacaan dan teks berupa rekaman audio atau audio visual. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, rekaman, foto-foto, dan catatan lapangan yang disusun sesuai permasalahan.

3.7 Prosedur Analisis Data

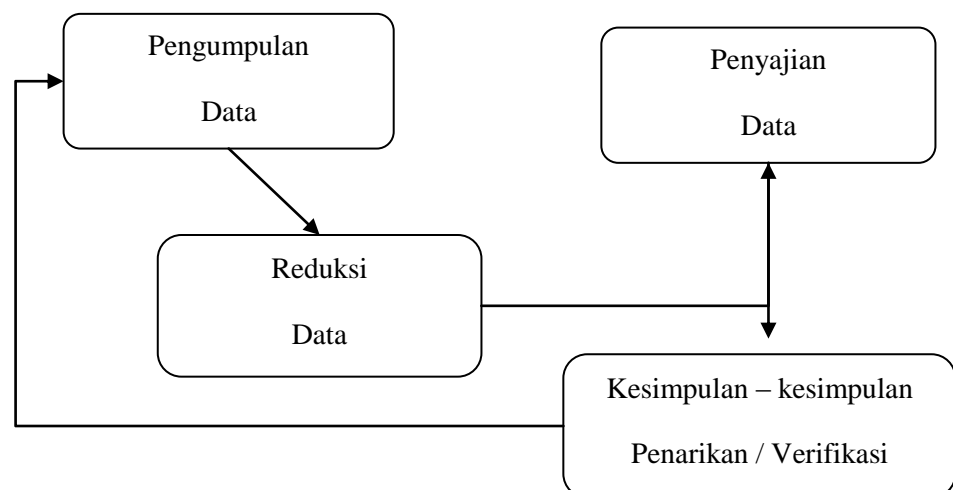
Data dan informasi yang diperoleh dengan cara terlebih dahulu disesuaikan dengan aspek-aspek penelitian, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Selanjutnya data dan informasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk temuan penelitian.

Adapun langkah yang digunakan dalam menganalisa data menurut Sugiyono (2011 : 333) adalah:

1. Pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa sumber yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dituliskan dalam catatan dan disimpan dalam beberapa instrument penelitian yang telah dipersiapkan.

2. Reduksi data merupakan suatu analisis yang memfokuskan, menggolongkan dan mengarahkan serta membuang bahan yang tidak diperlukan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.
3. Penyajian data, merupakan proses yang menggambarkan dari keseluruhan kelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh sehingga peneliti dapat memahami jawaban dari permasalahan yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan, data yang diperoleh dicari maknanya kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti.

Proses analisa tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :



Bagan 3.1

Analisis Data Adaptasi Model Miles and Huberman (1992)

3.8 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Denzim dan Lexi J Moleong (2007 : 178) membedakan empat macam triangulasi yaitu “triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori”. Namun yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, metode dan teori yaitu membandingkan dan mengecek balik data derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu, dan alat yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori data yang diperoleh dapat disimpulkan dengan membandingkan data dari sumber yang berbeda.

Teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah dengan mencocokkan sumber yang peneliti peroleh melalui wawancara dan studi keperustakaan. Dengan demikian bisa dilihat apakah sumber yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan data dan kenyataan yang ada dilapangan. Baru kemudian dicocokkan dengan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengujian keabsahan data juga dilakukan dengan konsultasi secara intensif dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara secara mendalam dengan informan. Berbagai bentuk data dan dokumentasi langsung dilapangan yang diperoleh juga menjadi salah satu hasil penelitian yang kemudian semuanya dianalisis oleh peneliti, sehingga dapat memberikan gambaran terhadap fungsi dan makna simbolik *kulok* dalam perkawinan adat Suku Kerinci dan bentuk *kulok* yang seharusnya menurut adat dengan melihat unsur-unsur yang terdapat pada *kulok* dan maknanya dalam perkawinan adat.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dari informan yang menjadi Informan hasil penelitian ini. Informan tersebut terdiri dari 2 budayawan sekaligus pemilik sanggar, 1 petitih adat dan 3 pasang suami istri dengan mengajukan instrument penelitian yang berbeda. Instrumen penelitian yang diajukan kepada Budayawan dan petitih adat guna untuk mendapatkan data mengenai pengertian, makna, fungsi, unsur *kulok*. Sedangkan instrument penelitian yang diajukan kepada pasutri guna untuk mendukung pernyataan dari budayawan ataupun petitih adat. Berikut adalah profil informan:

1. Informan 1 adalah Rasul Abidin adalah seorang *petitih adat* Kerinci lahir di Kerinci, 2 Februari 1956 beralamat di Desa Seleman, Kerinci, Propinsi Jambi.

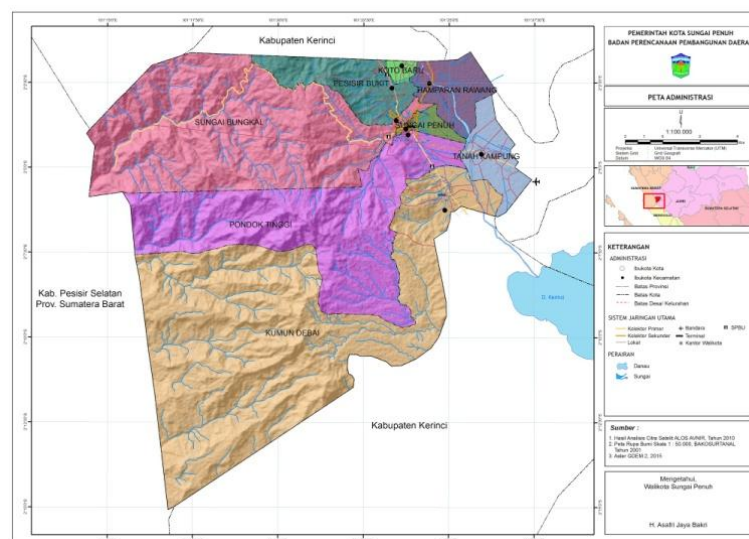
2. Informan 2 adalah Meka Al-gazi selaku Budayawan dan Pemilik Sanggar Abak. Beliau lahir di Sungai Penuh pada 25 Januari 1980 bertempat tinggal di Desa Gedang, Sungai Penuh, Kerinci. No. HP: 081274401080. Sertifikat yang dimiliki, yaitu: *Best national uniq costum* Pesona Indonesia 2016 dan *Best Carnival* Sapta Pesona Jambi 2017. Pendidikan terakhir adalah S1 dari Universitas Negeri Andalas.
3. Informan 3 adalah Iskandar Zakaria seorang budayawan dan pemilik Sanggar Budaya Ilok Rupo. Beliau lahir di Padang pada 15 Juni 1952, saat ini bertempat tinggal di Dusun Nek, Sungai Penuh, Kerinci, Propinsi Jambi No. HP: 08127424064. Beliau juga mendapatkan beberapa sertifikat berupa: Pekan Pesona Budaya Jambi IV '95 dan *Workshop* Umum Seni Pertunjukan *Traditional* Jambi.
4. Informan 4 yaitu pasutri 1 adalah Dita Veviana Verasari beserta suami beralamat di Desa Debai, Sungai Penuh, Kerinci.
5. Informan 5 yaitu pasutri 2 Risa Melani dan suami bertempat tinggal di Sungai Liuk, Sungai Penuh, Kerinci.
6. Informan 6 yaitu pasutri 3 Agiska Ayu Merdiana dan suami adalah pasutri yang beralamat di Dusun Baru, Sungai Penuh, Kerinci.

4.1.1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kecamatan Sungai Penuh merupakan salah satu dari dari delapan kecamatan yang tergabung dalam wilayah Administrasi Kota Sungai Penuh (Perda No. 13, 14, dan 15 Tahun 2012). Kecamatan Sungai terbagi dalam 3 desa dan kelurahan memiliki luas wilayah 3,35 KM²

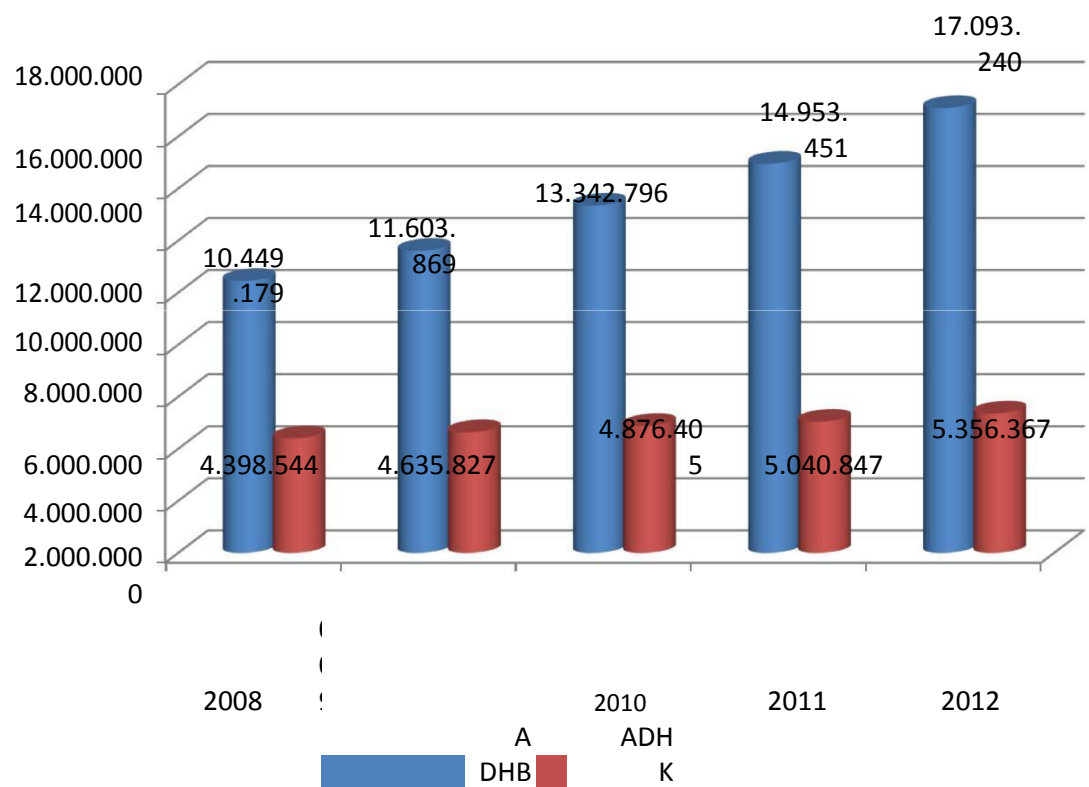
dengan jumlah penduduk 9.996 jiwa sehingga kepadatan penduduk per Km² adalah 2.983,88/ Km2. (BPS, 2017: 57)

Untuk mencapai wilayah ini dari ibukota Kota Sungai Penuh ditempuh dalam waktu 20 menit. Batas wilayah kecamatan ini adalah: Bagian Utara Dan Timur Kecamatan sungai penuh di batasi oleh Kecamatan Hamparan Rawang, bagian Selatan dibatasi oleh Kecamatan Pondok Tinggi, dan sebelah Barat dibatasi oleh Kecamatan Koto Baru (BPS, 2017: 11).



Gambar 4.1 Peta Kota Sungai Penuh

Kecamatan ini secara ekonomi sangat baik ditandai dengan banyak terdapatnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM) dan objek wisata. Dalam laporan BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2016 disebutkan jumlah UKM di Kecamatan Sungai Penuh mencapai 1.638 usaha, yang terdiri dari 929 usaha mikro, 606 usaha kecil, dan 103 usaha menengah (BPS Kota Sungai Penuh, 2016: 12) .



Grafik 4.1.PDRB Perkapita Kabupaten Kerinci Tahun 2008 –2012

Sumber : BPS Kabupaten Kerinci

Cagar budaya di Kecamatan Kota Penuh antara lain: Tabuh Sigantau Alam, Tabuh Larangan, Lumbang (Biloik) Padi, Komplek Menhir, Lesung Batu, Rumah Larik, Makam Siak lengih.

4.1.2. Sub Fokus 1: Pengertian, Fungsi, Makna *Kulok* Perkawinan

4.1.2.1 Pengertian *Kulok*

Istilah *kulok* berasal dari Bahasa Indonesia yaitu Tengkuluk, dalam kamus besar Bahasa Indonesia Tengkuluk berarti kain kepala atau kerudung. *Kulok* terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian tersebut memiliki makna tersendiri bagi suku Kerinci.

Kulok adalah penutup kepala pengantin wanita Kerinci. Hiasan yang melingkar dan menutupi bagian atas kepala tersebut, berbeda dengan penutup kepala pengantin Jambi pada umumnya. *Kulok* tidak hanya digunakan pada saat upacara perkawinan saja, namun juga pada saat acara adat lainnya, seperti *kenduri sko*. *Kulok* yang digunakan pengantin wanita di Kerinci juga sebagai mahkota karena diumpakan pada hari itu wanita tersebut menjadi ratu sehari (wawancara, 9 Desember 2017). Sedangkan penutup kepala yang digunakan pengantin pria disebut *Seluk* yaitu penutup kepala yang terbuat dari kain bermotif batik Jambi.

Menurut informan 3 “*kulok adalah mahkota kaum perempuan yang melambangkan daerah Kerinci itu sendiri*”(wawancara 8 Desember 2017). Dimana yang dimaksudkan dengan melambangkan daerah Kerinci itu sendiri adalah unsur-unsur yang terdapat pada *kulok* masing-masing unsur saling berkaitan maknanya, seperti yang terdapat pada *maco 4 warna* yang melambangkan 4 tetua Kerinci yaitu *depati*, *cerdik pandai*, *hulubalang* dan *alim ulama*, dimana 4 tetua tersebut memiliki tugas untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi di Kerinci, lalu 50 cincin yang terdapat pada *sangkal* yang 20 diantaranya bermakna sifat tuhan yang menunjukkan jika masyarakat Kerinci hidup beragama berdampingan dengan menjalankan adat istiadat yang sudah ada.

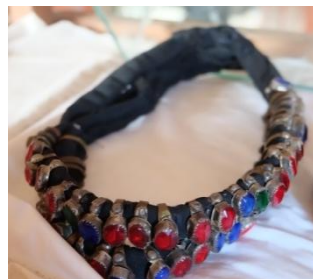


Gambar 4.2 Maco 4 warna
Sumber : Dokumentasi Pribadi (1991)

Pada upacara perkawinan, hiasan yang terdapat pada *kulok* berupa cincin-cicin yang disebut cincin *anye* dari batu akik yang berwarna merah dan biru. Hiasan tersebut diletakan pada kain merah yang disusun dua yang disebut *sangkal* dan diisi kapas (wawancara, 9 desember 2017).



Gambar 4.3 Kulok Perkawinan
Sumber: Meka algazi (2015)



(a)



(b)

Gambar 4.4 Sangkul Kulok (Hiasan Kulok)
(a) Terbuat dari Batu Cincin (b) terbuat dari emas
Sumber: Iskandar (1967)

4.1.2.2 Fungsi *Kulok* Perkawinan Suku Kerinci

Fungsi *kulok* perkawinan Suku Kerinci adalah sebagai penutup kepala serta makhota yang dikenakan oleh pengantin perempuan pada saat upacara adat perkawinan. Serta sebagai inti dari busana pengantin wanita Kerinci. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Infoman 3 yang menyebutkan “*Dalam perkawinan suku Kerinci kulok memiliki fungsi sebagai makhota*

bagi perempuan yang melambangkan bahwa pada hari tersebut dia menjadi ratu sehari” (wawancara 8 desember 2017).

Penutup kepala atau *kuluk* ini berfungsi sebagai pelindung kepala mencerminkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang (Wulandari 2017:11).

Dari penjelasan yang disampaikan fungsi *kulok* perkawinan adalah sebagai penutup kepala juga sebagai mahkota pengantin wanita yang mencerminkan bentuk identitas diri dan membuat penampilan menjadi lebih terlihat anggun dan cantik dalam upacara perkawinannya.

4.1.2.3 Makna *Kulok* Perkawinan

Bagi masyarakat Suku Kerinci *kulok* memiliki makna yang sangat dalam baik sebagai simbol adat dan ciri khas utama dalam busana pengantin dari adat istiadat masyarakat Suku Kerinci. Makna *kulok* adalah Sebagai simbol adat penggunaan *kulok* tentunya dimaksudkan untuk memberikan identitas, dan jati diri dari Suku Kerinci yang berbeda dengan suku-suku lainnya. (wawancara 9 desember 2017). *Kulok* tersebut mencerminkan masyarakat Suku Kerinci yang tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya. Penghargaan terhadap segala bentuk adat-istiadat tersebut oleh masyarakat diharapkan dapat menjaga kelestarian adat istiadat itu sendiri. Sedangkan menurut Wulandari (2017;8) “*kulok* mencerminkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang. Sebagai mahkota kaum perempuan mencerminkan jika *kulok* menggambarkan penghargaan masyarakat Suku Kerinci terhadap kaum

wanita. Sebagaimana agama Islam menghargai kaum wanita maka begitupun masyarakat Suku Kerinci. Selain itu *kulok* juga memiliki makna yang mendalam bagi perempuan dari Suku Kerinci. Informan 1 menyebutkan “*makna kulok bagi perempuan Suku Kerinci adalah sebuah identitas diri, dengan menggunakan kulok perempuan kerinci merasa sudah menjadi wanita Suku Kerinci yang seutuhnya* (wawancara 10 desember 2017).

Informan 1 dan Informan 2 menyebutkan jika, “*bagi perempuan Suku Kerinci “kulok” adalah suatu kehormatan dan dengan memakai “kulok” berarti sudah menjalankan perintah adat dan menjaga budayanya*” (wawancara pada 8 desember 2017). Penggunaan *kulok* mencerminkan menjunjung tinggi adat istiadatnya. Selain itu, *Kulok* juga memiliki makna dalam perkawinan masyarakat Kerinci. Informan 3 menyebutkan “*makna kulok sebagai simbol adat dan simbol keagungan seorang wanita*”. Lalu Informan 1 menyebutkan :

“kulok melambangkan suatu keindahan dan keagungan ratu terdahulu, kulok bermakna bahwa wanita yang memakainya adalah seorang wanita yang agung, anggun dan bermartabat”(wawancara 9 desember 2017).

Hal senada juga diungkapkan dari seluruh informan dari kalangan pasangan suami-istri dimana mereka semua memilih menggunakan *kulok* karna ingin menjalankan aturan adat Kerinci, merekapun mengetahui fungsi dan makna yang terkandung dari *kulok* yaitu *kulok* sebagai mahkota pengantin adat kerinci dan menyimbolkan keagungan seorang wanita.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan jika *kulok* juga digunakan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Suku Kerinci, sebagai mahkota kepala pada wanita dalam upacara perkawinan. Seorang wanita yang menggunakan *kulok* dianggap sebagai wanita yang agung, anggun dan bermartabat yang menjunjung tinggi kebudayaannya.

4.1.3 Sub Fokus 2: Unsur-unsur *Kulok* pada Upacara Perkawinan

Kulok merupakan unsur inti dalam pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Kerinci. Hal tersebut menyebabkan *kulok* digunakan dalam berbagai upacara adat Suku Kerinci. Dalam upacara perkawinan berbeda dengan *kulok* yang digunakan dalam upacara-upacara adat lainnya sehingga *kulok* memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi. Secara umum, berdasarkan informasi dari seluruh informan diketahui jika unsur-unsur yang terdapat dalam *kulok* meliputi: cincin *kulok* 2 susun (*sangkal*) yang memiliki 50 batu cincin/emas, lidah *kulok* dengan maco 4 warna (hitam, kuning, putih, merah), 7 Sirih layang dibagian pangkal (atas) dan ujung lidah *kulok* (bawah), 7 kunci, turai, serta bunga aut.

Berikut adalah penjelasan terhadap makna yang terkandung di dalam unsur-unsurnya tersebut.

1. Cincin *kulok* 2 susun (*sangkal*) yang memiliki 50 batu cincin/emas.

Unsur tersebut memiliki fungsi penting dalam tata rias pengantin Suku Kerinci yakni sebagai perhiasan disamping itu unsur ini juga memiliki makna yang sangat mendalam. Hasil wawancara peneliti dengan informan yang terdiri dari budayawan dan *petitih* adat Suku Kerinci

yaitu Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, ketiganya menyatakan jika unsur tersebut memiliki makna filosofis:

“Cicin kulok 2 susun (sangkul): 2 melambangkan seorang suami dan seorang istri. 50 batu cicin batu /emas : 20 sifat Tuhan, 20 sifat lawan Tuhan, 4 sifat Nabi Muhammad : uamanah, patanah, siddik dan tablig, 4 lawan sifat Nabi, 2 yang melambangkan siang-malam, laki-laki dan perempuan”. (wawancara 10 desember 2017)



Gambar 4.5 Cicin Kulok 2 Susun yang Memiliki 50 Batu Cicin/Emas
Sumber: Iskandar (1967)

2. *Lidah kulok* dan *Maco4* warna (hitam, kuning, putih, merah).

Lidah kulok memiliki fungsi sebagai “penutup rambut” (Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, 2017).

Sedangkan *Maco 4* warna (hitam, kuning, putih, merah) memiliki makna sebagai “empat pejabat dalam sistem kemasyarakatan di Suku Kerinci”, yaitu:

- a) *Hitam: melambangkan Depati.*
 - b) *Kuning : melambangkan cerdas pandai*
 - c) *Putih : alim ulama*
 - d) *Merah : hulu balang*
- (Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, 2017)



Lidah kulok



Maco4 warna

Gambar 4.6 Lidah Kulok

**Gambar 4.7 Maco 4 Warna
Foto Pernikahan di Kerinci
tahun 1991**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. *Sirih layang* dibagian pangkal (atas) dan ujung lidah *kulok* (bawah).
memiliki makna, “7 lapis langit (atas) dan 7 lapis bumi (bawah).”



Gambar 4.8 7 Bentuk Sirih Layang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. *7 kunci*

Gambar 4.9 *7 kunci*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

7 kunci meliputi : *kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik* yang bermakna bahwa wanita pemegang *7 kunci* tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga (wawancara 10 desember 2017).

Turai dan *Bunga Aut* adalah sebagai *hiasan* dalam *kulok* sehingga mahkota pengantin wanita lebih indah dan semarak. *Bunga aut* terbuat dari kayu pohon *aut*. Penggunaan warna *turai* dan *bunga aut* disesuaikan dengan kebutuhan, tidak ada aturan adat yang mengatur warna dari *turai* dan *bunga aut*.

Turai dan *bunga aut* melambangkan jika wanita adalah perhiasan dunia bagi suaminya. Sehingga ketaatannya sebagai istri dan makhluk Tuhan sangat penting. Istri akan berhias, tampil cantik dihadapan suaminya (wawancara 10 desember 2017).



Gambar 4.10 *Turai dan Bunga Aut*
Sumber: Iskandar (2017)

4.1.4. Sub Fokus 3: Perubahan *Kulok* dari Masa ke Masa

Berdasarkan sejarah, *kulok* telah digunakan sejak zaman dulu. Informan 1 sebagai seorang *petitih adat* Kerinci mengungkapkan sejarah awal penggunaan *kulok*, sebagai berikut.

“Kulok awalnya digunakan oleh ratu serta putri raja terdahulu, penggunaan kulok dipengaruhi oleh kebudayaan melayu yang masuk saat kerajaan sriwijaya menguasai Kerinci maka terjadi percampuran kebudayaan antara kebudayaan Kerinci dan kebudayaan melayu”(wawancara 8 desember 2017).

Jika menelusuri sumber sejarah yang menyangkut Melayu, maka kata Melayu sudah disebut-sebut dalam catatan I-Tsing yang mengunjungi Sriwijaya pada tahun 672. Kata Melayu dipakai sebagai nama tempat yang menunjukkan Jambi Sekarang (Tsurumi Yoshiyuki 1981:78).

Berdasarkan hal tersebut menyatakan jika penggunaan *kulok* sebagai mahkota ratu telah digunakan sejak kebudayaan Melayu masuk ke Jambi

jauh sebelum ajaran Islam masuk ke wilayah ini. Penggunaannya lebih kepada ratu dan keturunannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Masgia selaku Kepala Seksi Bimbingan dan Publikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, dalam sebuah artikel pada 16 Mei 2017 yang berjudul “Lacak dan Tekuluk, Ikat Kepala Khas Jambi” dimana beliau menyatakan,

“...orang Kerinci sebelum masuk Islam, sudah mengenakan ikat kepala. Tutup kepala ini berfungsi sebagai penutup kepala dari kondisi, juga mencerminkan status budaya yang mengidentifikasikan martabat si pemakainya”.

Informan 3 selaku Budayawan dan Pemilik Sanggar mengungkapkan dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan,

“..Awalnya saat masyarakat kerinci yang beragama Islam melakukan perjalanan ke makkah, mereka melihat di Makkah orang-orang menggunakan penutup kepala sehingga saat sampai dikerinci masyarakat mulai mencoba menggunakan penutup kepala, maka dari sanalah awal terbentuknya kulok”(wawancara 10 desember 2017).

Zaman dulu penggunaan *kulok* harus sesuai dengan tingkat strata dalam masyarakat suku Kerinci. Sehingga, *kulok* yang digunakan untuk masyarakat biasa dengan kerurunan bangsawan ratu berbeda. Umumnya yang membedakan adalah bahan pembuat *kulok* itu sendiri serta bahan sangkul yang digunakan.

Informan 1 yang merupakan *petitih adat* Kerinci menyatakan,

“Pada zaman dahulu kulok yang terbuat dari emas hanya digunakan oleh keturunan putai/ kerajaan .Sedangkan masyarakat biasa hanya menggunakan kulok yang terbuat dari cincin batu”(wawancara 10 desember 2017).

Hal senada dikatakan Informan 3 selaku Budayawan dan Pemilik Sanggar yakni,

“...Iya dulu kulok digunakan oleh putri putri keturunan putai, kulok terbuat dari cincin batu dan emas sedangkan masyarakat biasa menggunakan kulok yang disebut tapu yang terbuat hanya dari kain biasa” (wawancara 8 desember 2017).

Sedangkan Informan 2 selaku Budayawan dan Pemilik Sanggar mengungkapkan hal yang berbeda dengan keduanya, yakni: *“Pada zaman dahulu kulok hanya digunakan oleh putri raja dan ratu, masyarakat tidak menggunakan kulok”*(wawancara pada 8 desember 2017).

Sehingga menurut pendapatnya *kulok* dahulu hanya digunakan oleh masyarakat dari golongan strata sosial tinggi namun seiring dengan perkembangan zaman *kulok* mulai digunakan masyarakat luas, bahkan kini sudah menjadi ‘*icon*’ dari Suku Kerinci.

Kulok memiliki 2 macam bentuk, *kulok* disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan di laksanakan wanita Suku Kerinci, yakni *kulok* yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan yang digunakan untuk upacara adat seperti perkawinan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh ketiga Informan penelitian ini yakni dari satu orang *petitih adat* Kerinci ataupun dua orang budayawan sekaligus pemilik sanggar. Informan 1 yang merupakan *petitih adat* Kerinci dan Informan 2 serta Informan 3 selaku Budayawan dan Pemilik Sanggar ketiganya menyebutkan jika, *“Kulok sehari-hari yang biasa disebut tapu dan kulok yang digunakan pada saat upacara adat yaitu kulok”*.

Penutup kepala ini bagi masyarakat Suku Kerinci memiliki 2 jenis sesuai dengan penggunaannya untuk berbagai keperluan, ada yang digunakan untuk keperluan sehari-hari (*tapu*) dan ada pula yang digunakan pada upacara adat, seperti upacara perkawinan, pemberian gelar, kenduri *ska* dan memiliki fungsi utama sebagai penutup kepala wanita.



Gambar 4.11 Kulok yang digunakan sehari-hari (*Tapu*)

Sumber: Nurdin (2016: 3)

Sejak dahulu *kulok* terdiri dari 2 susun cincin-cincin yang mengelilingi susun kulok tersebut yang disebut *sangkul*, lalu ada 7 *kunci*, *lidah kulok*, *maco 4 warna*, *sirih laying*, *turai* dan *bunga aut*. Bentuk *kulok* hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan hanya saja yang berubah adalah bahan dari komponen unsur pembangun *kulok*. (wawancara 8 dan 10 desember 2017).

Berdasarkan wawancara dapat ditarik sebuah kesimpulan jika secara garis besar *kulok* harus menerapkan syarat-syarat tertentu, namun unsur-unsur tertentu perlu disesuaikan untuk dapat diterima, namun tetap tidak menghilangkan ketetapan-ketetapan.

Informan penelitian yang terdiri dari satu orang *petitih adat* Kerinci ataupun dua orang budayawan sekaligus pemilik sanggar, yakni Informan 1, Informan 2 dan Informan 3 menyatakan ada perubahan-perubahan yang terjadi pada *kulok* hingga saat ini terutama terkait dengan bahan yang digunakan dalam unsur-unsur *kulok*, ketiganya dalam wawancara mengatakan:

“Unsur-unsur dalam kulok bahannya berganti, seperti batu cincin diganti dengan aksesoris lain, 7 kunci berganti dengan manik-manik, bentuk sirih layang juga berubah. Lalu turai dan bunga Aut tidak lagi digunakan pada saat upacara perkawinan.”(wawancara tanggal 10 desember 2017).

Menurut Informan penelitian yang terdiri dari satu orang *petitih adat* Kerinci ataupun dua orang budayawan sekaligus pemilik sanggar, banyak hal yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam *kulok*.

Informan 1 menyatakan,

“Dikarenakan pengerajin kulok asli sudah mulai hilang dan tidak dilestarikan sehingga masyarakat memilih mengikuti perkembangan zaman dengan menggantikan kulok sehari-hari dengan penutup kepala yang lain seperti jilbab”.(wawancara 10 desember 2017)

Sedangkan Informan 3 menyatakan,

“Dikarenakan asimilasi kebudayaan, banyak budaya asing yang masuk ke Kerinci sehingga masyarakat Kerinci memilih tidak menggunakan kulok sehari-hari hanya pada saat upacara adat saja khususnya upacara perkawinan” (wawancara 8 desember 2017).

Perubahan paling tampak, terlihat dari *kulok/tapu* yang sudah tidak digunakan pada kegiatan sehari-hari kecuali pada orang-orang tua. Akibatnya saat ini, ada anggapan jika *kulok* hanya digunakan pada saat

upacara adat saja salah satunya upacara perkawinan. Hal tersebut diperparah dengan minimnya usaha untuk melestarikan *kulok* itu sendiri baik melalui pengerajin *kulok* ataupun kepada masyarakat melalui gerakan sosialisasi penggunaan *kulok* oleh masyarakat Suku Kerinci.

Informan 1 ataupun Informan 2 sama-sama mengungkapkan jika seiring dengan perubahan bentuk *kulok*, makna dan fungsi *kulok* juga mengalami perubahan. Dimana oleh masyarakat *kulok* hanya dianggap sebagai perlengkapan baju adat. Keduanya menyatakan,

“kini kulok tidak lagi bermakna seperti dulu, kulok hanya sebagai pelengkap baju adat saja sedangkan dahulu kulok adalah simbol adat yang diagungkan dan tidak bisa ditinggalkan.”(wawancara pada 9 desember 2017)

Sedangkan Informan 3 menyakan sebaliknya, yakni *“makna dan fungsi tidak berubah tetap sama”*. Sehingga menurutnya hingga kini makna dan fungsi *kulok* tetap sama hanya bahan-bahan pembuatnya berubah sesuai dengan perkembangan.

Berikut ini adalah perubahan nyata yang terjadi pada unsur-unsur dalam *kulok*. Menurut ketiga informan :

1. Pada tahun 1970-an.

masa 70an seluruh unsur dalam *kulok* masih lengkap yakni: 2 *susun cincin kulok (sangkul)*, *lidah kulok*, *maco 4 warna*, *sirih layang*, *7 kunci*, *serta turai dan bunga aut*”(wawancara 8 desember 2017). Sehingga *kulok* pada masa ini menjadi acuan *kulok* pada tahun-tahun berikutnya. Namun demikian, bentuk fisik *kulok* masa 1970-an sudah tidak ada lagi, informan hanya memiliki dokumentasi berdasarkan dari kliping bersumber koran.



Gambar 4.12 *Kulok* Perkawinan Suku Kerinci Tahun 70an
 Sumber: Iskandar Zakaria (1978)

2. Pada tahun 1980-an

Kulok tahun 80an terjadi perubahan yaitu *turai* dan *bunga aut* tidak lagi digunakan tetapi unsur-unsur lain masih digunakan.”(wawancara 8 desember 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan jika pada tahun 80an unsur 2 susun *cincin kulok* (*sangkal*), *lidah kulok*, *maco 4 warna*, *sirih layang*, 7 *kunci* masih tetap digunakan.



Gambar 4.13 *Kulok* Perkawinan Suku Kerinci Tahun 80an
 Sumber: Iskandar Zakaria (1981)

3. Pada tahun 1990-an



Gambar 4.14 Kulok Perkawinan Suku Kerinci Tahun 90an

Sumber: Dokumentasi Pribadi (1994)

Pada tahun 90an *kulok* perkawinan Suku Kerinci tidak menggunakan *turai* dan *bunga aut* serta *7 kunci*. Selibuhnya seperti 2 susun cincin tidak mengalami perubahan, bentuk *sirih layang* juga belum mengalami perubahan, *maco 4 warna* masih digunakan (wawancara 10 desember 2017).

Dari keterangan tersebut maka dapat disimpulkan jika pada tahun 90an unsur-unsur dalam kulok perkawinan semakin banyak yang berkurang dari era sebelumnya (80an) yaitu ditambah menghilangnya penggunaan *7 kunci*. Sedangkan unsur yang masih dipertahankan pada era ini yakni: 2 susun cincin kulok (*sangkal*), bentuk *sirih layang*, *maco 4 warna*.

4. Pada tahun 2000-an

Informan 1 menyatakan:

“Pada tahun 90an, kulok mulai mengalami perubahan secara menyeluruh, mulai dari turai dan bunga aut sudah tidak dipakai, 7 kunci berubah bentuknya, 2 susun batu cincin berubah bentuknya, sirih layangpun mengalami perubahan bentuk. Maco 4 warna juga sudah tidak ada” (wawancara 10 desember 2017).



Gambar 4.15 Kulok Perkawinan Suku Kerinci Tahun 2000an

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2001)

Perubahan pada tahun 2000an adalah perubahan yang paling terasa, baik dari segi bentuk, bahan, warna (hitam) bahkan banyak unsur-unsur dalam *kulok* tidak digunakan.

5. *Kulok* tahun 2017

Kulok pada saat ini mengalami banyak perubah terlihat dari penggunaan batu cincin/ emas pada *sangkal kulok* (hiasan kulok) sudah tidak digunakan beralih kejenis batu lain. Warna yang biasa digunakan masyarakat juga berubah menjadi hitam. Walaupun demikian Informan 3, Informan 1 dan Informan 2 , ketiganya menyebutkan” *7 kunci, turai dan bunga aut* mulai digunakan kembali oleh masyarakat Kerinci”.



Gambar 4.16 *Kulok* Perkawinan Suku Kerinci Tahun 2017
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

4.2. Pembahasan

4.2.1. Sub Fokus 1: Pengertian, Fungsi, Makna *Kulok* Perkawinan

Upacara perkawinan bagi masyarakat Indonesia merupakan sesuatu yang dianggap lazim apabila terjadi perkawinan. Dipandang dari sudut kebudayaan, seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (1988: 90) dalam Siandari (2013: 2-3) bahwa “Perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, tetapi perkawinan juga mempunyai fungsi lain yakni mengatur ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan dari hasil perkawinan, anak-anak”.

Masalah perkawinan merupakan bahasan yang penting karena perkawinan menyangkut terbentuknya sebuah keluarga yang merupakan miniatur dari masyarakat itu sendiri oleh sebab itu maka disetiap zaman memberlakukan hukum perkawinan sesuai dengan versinya masing-masing biasanya dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat itu sendiri. Hal itu pun terjadi di Indonesia, sejarah hukum perkawinan Indonesia terpengaruh agama yang menyebar dalam masyarakatnya.

Suku Kerinci menarik garis keturunan secara *matrilineal*, artinya menarik garis keturunan menurut suku ibu. Namun, adat perkawinan suku ini disesuaikan dengan ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut sebagian besar masyarakatnya. Begitupun halnya dengan pakaian adat untuk pelaksanaan upacara perkawinan. Masyarakat Suku Kerinci telah menggunakan pakaian adat untuk upacara perkawinan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam pelaksanaannya perkawinan Suku Kerinci wanitanya menggunakan baju kurung sebagai baju pengantin dan *kulok* sebagai mahkota pengantinnya. *Kulok* memiliki pengertian umum sebagai penutup kepala kaum perempuan, pada upacara perkawinan *kulok* berfungsi sebagai mahkota pengantin yang mencerminkan status budaya dalam bentuk identitas diri, dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang. (Wulandari, 2017:8)

Bagi masyarakat Suku Kerinci *kulok* memiliki makna yang sangat dalam yakni sebagai simbol adat dan inti (busana) dari adat istiadat masyarakat Suku Kerinci sehingga dapat dianggap sebagai identitas, dan jati diri dari

wanita Suku Kerinci. Selain itu *kulok* yang dikenakan mengidentifikasi ketaatan penggunanya dalam menjalankan adat Suku Kerinci. Untuk keperluan sehari-hari wanita Suku Kerinci menggunakan penutup kepala yang disebut *tapu*. *Tapu* adalah penutup kepala kaum perempuan Kerinci yang terbuat dari yang di lilit, ikat, lipat dan susun. Menggunakan *tapu* tidak boleh sembarangan dalam artian *simbah* pada *tapu* memiliki makna tersendiri yaitu:

- 1) *Simbah tapu* disebelah kiri dan pendek = digunakan oleh anak kecil
- 2) *Simbah tapu* disebelah kiri dan panjang = digunakan oleh gadis / wanita yang belum bersuami
- 3) *Simbah tapu* disebelah kanan dan pendek = digunakan wanita yang sudah bersuami
- 4) *Simbah tapu* disebelah kanan dan panjang = digunakan oleh wanita yang sudah bersuami dan memiliki anak. (Nurdin, 2016: 34)



Gambar 4.17 Cara Membuat“Tapu”

Sumber: Nurdin (2016: 3)

Kulok yang digunakan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Suku Kerinci, sebagai perhiasan wanita dalam upacara perkawinan. Seorang wanita yang menggunakan *kulok* dianggap sebagai wanita yang agung, anggun dan bermartabat serta menguatkan auranya sebagai wanita dan “ratu” dalam perkawinannya.



Gambar 4.18 *Kulok* Perkawinan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2.2 Sub Fokus2: Unsur-unsur *Kulok* pada Upacara Perkawinan

Kulok perkawinan merupakan penutup kepala yang biasa wanita Suku Kerinci kenakan, yang memiliki bentuk dan hiasan yang khas yang dapat melambangkan daerah Kerinci. Unsur-unsur yang terdapat dalam *kulok* meliputi: *cicin kulok* 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas, *lidah kulok* dengan *maco* 4 warna (hitam, kuning, putih, merah), 7 *sirih layang* dibagian pangkal (atas) dan ujung *lidah kulok* (bawah), 7 *kunci*, *turai*, serta *bunga aut*. Semua unsur dalam *kulok* memiliki makna yang sangat mendalam.

1. *Cicin kulok* 2 susun (*sangkal*) melambangkan seorang suami dan seorang istri, yang memiliki 50 batu cicin batu /emas memiliki makna: 20 sifat Tuhan dan 20 sifat bukan Tuhan, 4 sifat Nabi

Muhammad : umamah, patanah, siddik dan tablig, 4 lawan sifat Nabi, 2 yang melambangkan siang-malam, laki-laki dan perempuan.

Dalam penjelasannya yang diberikan, disimpulkan jika dalam sebuah perkawinan terdapat laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan suci sebagai sepasang suami istri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama siang dan malam untuk menjalankan perintah Tuhan dan Rasulnya. Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bagaimana Suku Kerinci sangat menghargai sebuah perkawinan, bukan sekedar untuk meneruskan keturunan tapi juga sebagai salah satu ajaran dari agama yang dianut yakni hubungan antara dua jenis manusia laki-laki dan perempuan yang sakral. Di dalam masyarakat Kerinci juga tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan keduanya dianggap sebagai makhluk Tuhan yang bertugas di dunia untuk menjalankan perintahnya.

2. *Lidah kulok* : penutup rambut dan dapat memberikan tampilan cantik bagi pengantin, yang khas yang tidak sama dengan tampilan dari suku lain di Indonesia. Disebutkan *maco 4 warna* (hitam, kuning, putih, merah). Hitam: melambangkan *Depati*, Kuning: melambangkan *cerdik pandai*, Putih: *alim ulama*, Merah: *hulubalang*.

Dalam masyarakat Suku Kerinci terdapat empat pejabat dalam sistem kemasyarakatan, dimana dihormati keemepatnya memiliki kedudukan yang penting dalam sistem kemasyarakatan Suku

Kerinci. Keempat pejabat dalam sistem kemasyarakatan di Suku Kerinci secara bersama-sama memutuskan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat, mulai dari perayaan hari besar keagamaan, penyelesaian antar warga, penetapan tanggal musyawarah desa dan sebagainya.

Depati dalam sistem kemasyarakatan memiliki fungsi untuk memutuskan, menetapkan sebuah perkara yang ada. Keputusan *Depati* sifatnya mutlak dan tidak dapat dibantah. Namun segala ketetapannya harus sesuai dengan hukum *syarak* yang bersumber kepada *kitabullah*. Sehingga jika ketetapannya justru melanggar hukum *syarak* jabatan *Depati* dapat diberhentikan dengan tidak hormat. Sedangkan *cerdik pandai* merupakan orang-orang yang memiliki kelebihan dalam pemikiran, umumnya mereka adalah sebelumnya telah memiliki banyak pengalaman baik sebagai *depati*, *mamak* atau orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan, jabatan yang tinggi sehingga dapat dimintakan saran, pendapatnya mengenai suatu perkara. Sedangkan yang dimaksud *dengan alim ulama* adalah seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan keagamaan yang tinggi, biasanya memiliki kedudukan sebagai imam, khatib, bilal, kadhi, guru agama, dan pengurus masjid. *Alim ulama* akan memberikan masukan, pendapatnya dengan lebih cermat dengan berdasarkan kelebihan pengetahuan agama yang dimilikinya. Sedangkan *hulubalang* saat ini merupakan pemuda,

yang mencerminkan kekuatan diri untuk menjaga diri dari gangguan luar.

3. *7 Sirih layang* dibagian pangkal (atas) dan ujung lidah *kulok* (bawah): *7 Sirih layang atas* bermakna 7 lapis langit, *7 Sirih layang bawah* bermakna 7 lapis bumi.

Makna dari itu adalah sebagai dalam rumah tangga suami istri akan bersama-sama berproses untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam prosesnya tersebut dilaluinya baik dengan suka ataupun duka bersama-sama. Sehingga dapat dikatakan jika pemakaian *Sirih layang atas dan bawah* adalah doa agar hidup keduanya bahagia lahir bathin dunia kahirat.

4. *7 kunci*, filosofisnya melambangkan 7 kunci di rumah yaitu: kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga.

Sebagai masyarakat matrilineal, maka wanita memiliki peran penting dalam rumah tangga. Wanita dalam kehidupan berumah tangga mengatur keadaan rumahnya dengan memperhatikan keuangan, makanan, pakaian, kehidupan seksual, anak keturunan, kesejateraan rumah, keharmonisan penghuni rumah. Sehingga dengan kata lain wanita adalah penentu keteraturan dalam rumahtangganya, bahkan dikatakan jika wanita baik, maka rumah tangga akan baik.

5. *Turai* dan *Bunga Aut* yang memiliki fungsi sebagai hiasan. *Bunga aut* terbuat dari kayu pohon *aut*, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, *pohon aut* sudah jarang ditemukan di Kerinci sehingga bahan untuk membuat *bunga aut* diganti dengan kayu pohon yang mudah ditemukan di Kerinci. *Turai* dan *bunga aut* melambangkan jika wanita adalah perhiasan dunia bagi suaminya. Sehingga ketaatannya sebagai istri dan makhluk Tuhan sangat penting. Istri akan berhias, tampil dihadapan suaminya.

4.2.3. Sub Fokus 3: Perkembangan *Kulok* dari Masa ke Masa

Sebagai bentuk kebudayaan *kulok* mengalami berbagai perubahan hingga saat ini seperti perkembangan persepsi masyarakat tentang *kulok*. Bagi wanita yang berhijab, menggunakan *kulok* adalah dengan cara menggunakan dahulu hijab untuk menutupi rambut, telinga dan leher. Lalu baru di pasangkan *kulok* di atas kepala. Perubahan juga terjadi dari segi bahan-bahan yang digunakan dalam unsur-unsur yang terdapat pada *kulok*. Walaupun demikian saat ini ada pula beberapa unsur dalam *kulok* yang sudah tidak digunakan lagi, namun hal paling perubahan yang sangat terlihat terjadi dimana *kulok* untuk upacara pernikahan sudah dijual langsung jadi (bagian-bagiannya sudah melekat jadi satu kecuali 7 *kunci*, *turai* dan *bunga aut*), begitupun halnya dengan *tapu* dengan bentuk dan warna yang beragam.

Saat ini menurut informan 1 7 *kunci*, *turai* dan *bunga aut* mulai digunakan kembali oleh masyarakat Kerinci, hanya saja unsur lain tetap

mengalami perubahan seperti tidak ada penggunaan – *maco 4 warna*. Sedangkan pada era tahun 2000 an *kulok* mulai mengalami perubahan secara menyeluruh, mulai dari *turai* dan *bunga aut* sudah tidak dipakai, *7 kunci* berubah bentuknya, 2 susun batu cincin berubah bentuknya, *sirih layangpun* mengalami perubahan bentuk. *Maco 4 warna* juga sudah tidak ada. Sebelumnya yakni pada tahun 1900-an Pada tahun 90an *kulok* perkawinan Suku Kerinci tidak menggunakan *turai* dan *bunga aut* serta *7 kunci*.

Perubahan-perubahan pada *kulok* terutama dilihat dari beberapa unsur *kulok* yang sudah tidak digunakan lagi. Hal tersebut jelas harus disadari masyarakat umum bahwa terdapat unsur-unsur pada *kulok* yang seharusnya ada menurut adat Suku Kerinci, sehingga masyarakat umum bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan unsurnya saja tapi juga makna yang terkandung dari setiap unsur *kulok* yang ada.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap hasil penelitian yaitu kelemahan dalam melaksanakan pengumpulan data yang sulit dihindari, antara lain:

1. Peneliti tidak dapat melihat secara langsung perubahan dari waktu-kewaktu *kulok* baik secara langsung ataupun tidak karena keterbatasan dokumentasi yang dimiliki Informan
2. Sulitnya mencari kajian teori mengenai *kulok* Kerinci
3. Sulitnya mendapatkan dokumentasi *kulok* ditahun 70an dan 80an
4. Peneliti tidak menemukan pengerajin *kulok* yang mengetahui secara pasti perubahan *kulok* dan memiliki dokumentasinya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam upacara perkawinan Suku Kerinci ada yang dinamakan *kulok*, yaitu mahkota yang digunakan oleh pengantin perempuan.. *Kulok* adalah penutup kepala yang biasa wanita Suku Kerinci kenakan dan memiliki bentuk, hiasan yang khas yang dapat melambangkan Kerinci itu sendiri. Hiasan pada *kulok* beragam karena disesuaikan dengan penggunaan *kulok*. Fungsi dari *kulok* adalah sebagai penutup kepala yang biasa wanita Suku Kerinci kenakan dan memiliki bentuk, hiasan yang khas yang dapat melambangkan Kerinci itu sendiri. *Kulok* memiliki makna yang sangat dalam baik sebagai simbol adat dan bagian (busana) dari adat istiadat masyarakat Suku Kerinci.

Kulok terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian tersebut memiliki makna tersendiri bagi suku Kerinci. unsur-unsur yang terdapat dalam *kulok* meliputi: Cicin *kulok* 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas, Lidak *kulok* dengan – maco 4 warna (hitam, kuning, putih, merah), 7 Sirih layang dibagian pangkal (atas) dan ujung lidak *kulok* (bawah), 7 kunci, Turai, serta Bunga Aut. Masing-masing unsur memiliki makna filosofi tersendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman, *kulok* mengalami perubahan dilihat dari bentuk *kulok* dari tahun 1980 sampai 2017 hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, salah satunya dikarenakan sedikitnya pengrajin *kulok* yang masih ada saat ini. Oleh karna itu dengan diadakan penelitian ini diharapkan

masyarakat Kerinci dapat meningkatkan kesadaran untuk memelihara warisan budaya yang ada.

5.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian mengenai *kulok* dalam perkawinan adat suku Kerinci ini diharapkan agar masyarakat luas khususnya masyarakat kerinci dapat lebih mengenal makna dan fungsi *kulok* dalam perkawinan adat serta dapat melestarikannya.

5.3 Saran

Agar adanya upaya dari pemerintah daerah untuk menghimbau budayawan serta petiti adat dapat mengsosialisasikan makna dan fungsi kulok kepada masyarakat kerinci khususnya kepada generasi muda sehingga adat setempat lebih dicintai dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Kepada pemerintah Kerinci agar menarik minat generasi muda untuk menjadi pengrajin *kulok* Kerinci agar warisan yang sudah ada tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*.
Kudus: Nora Media Enterprise
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta:
Andi
- Zakaria, Iskandar. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci 1*. Jakarta:Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Zakaria, Iskandar. (1985). *Tambo Sakti Alam Kerinci 3*. Jakarta:Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Jauhari, Budhi.(2014). *Tinjauan Pedoman Hidup Masyarakat Suku
Kerinci*.Kerinci: Lembaga Bina Lestari Seni Budaya Alam Kerinci
- Jauhari, Budhi, Eka Putra dan Joni Zeber.(2014). *Tinjauan Sejarah Kebudayaan
Islam di Alam Kerinci*: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha
- Denzim Norman K., Lincoln, Yvona S. (2009) *Handbook of Qualitative Research*.
Second Edition, California: Sage Publication. Inc
- Nasution. (2003). *Metode Penelitiabn Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tatsito
- Maizar, Karim, Aripudin dan Marnaitin.(2016). *Ungkapan Tabu Masyarakat
Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin*.Universitas
Negeri Jambi
- Wulandari, Nopita.(2017) *Padamaran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik
Untuk Tengkuluk Jambi*. Universitas Negeri Yogyakarta

2. KPSJ



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK



Certificate ID11/01792

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-23/VI/2011	01	01	21 Juli 2011	54 dari 1

SURAT TUGAS

No.620/ST-S/IKK/I/2017

Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias menugaskan kepada Bapak/Ibu dosen berikut:

No	Nama Dosen	NIP	Pembimbing
1	Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum	19720320 200501 2 001	Pembimbing I
2	Dra. Harsuyanti RL,M.Hum	19580209 198210 2 001	Pembimbing II

Untuk membimbing skripsi/komprehensif/karya inovatif mahasiswa :

Nama : Lovena Mentari Rerisani
No. Registrasi : 5535134146
Program Studi : Pendidikan Tata Rias 2013
Judul/tema : Kulok Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi
Lama bimbingan :

Apabila pada tanggal yang telah ditentukan mahasiswa yang dibimbing belum selesai, maka Bapak/Ibu harus melaporkan kepada Koordinator Penyelesaian Studi Jurusan.

Demikian surat tugas ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 24 Januari 2017
Ketua Program Studi Tata Rias


Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum
NIP. 19720320 200501 2 001

Tembusan:

1. Kaprodi
2. KPSJ



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-26/III/2011	01	01	21 Juli 2011	184 dari 1

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa draft skripsi dengan judul:

**KULOK DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU KERINCI,
JAMBI**

mahasiswa berikut ini:

Nama : Lovena Mentari Rerisani
No.Registrasi : 5535134146
Program Studi : Pendidikan Tata Rias

dinyatakan layak dan disetujui untuk diuji pada **Seminar Proposal Skripsi**.

Pembimbing I

Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum
NIP. 19720320 200501 2 001

Pembimbing II

Dra. Harsuyanti RLM.Hum
NIP. 19580209 198210 2 001



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISTEK TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. (62-21) 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa draft skripsi dengan judul:

**KULOK DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU KERINCI
JAMBI**

mahasiswa berikut ini:

Nama : Lovena Mentari Rerisani
No.Registrasi : 5535134146
Progam Studi : S1 Pendidikan Tata Rias

dinyatakan layak dan disetujui untuk diuji pada **sidang ujian skripsi**.

Pembimbing I

Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum
NIP.19720320 200501 2 005

Pembimbing II

Dra. Harsuyanti R. Lubis, M.Hum
NIP. 19580209 198210 2 001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3890A/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

20 November 2017

Yth. Bapak Iskandar Zakaria
Budayawan Kerinci
Jl. Berok, Kec. Pasar Sungai Penuh,
Kerinci, Jambi

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

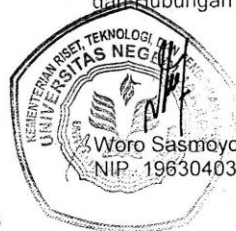
Nama : **Lovena Mentari Rerisani**
Nomor Registrasi : 5535134146
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 082307583292

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Kulok Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Rias



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3890B/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

20 November 2017

Yth. Bapak Meka Al-Ghazi
Budayawan Kerinci
Jl. Baru Desa Gedang, Kec. Sungai Penuh,
Kerinci, Jambi

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Lovena Mentari Rerisani
Nomor Registrasi : 5535134146
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 082307583292

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Kulok Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Rias

Surat Bukti Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Iskandar Zakaria
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Budayawan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh :

Nama : Lovena Mentari Rerisani
NIM : 5535134146
Jurusan : Pendidikan Tata Rias

Untuk kepentingan pengumpulan data bagi skripsi yang berjudul “Kulok” dalam upacara perkawinan masyarakat suku Kerinci, Jambi yang sedang ditulis yang bersangkutan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Iskandar Zakaria

Surat Bukti Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Meka Al-gazi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Budayawan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh :

Nama : Lovena Mentari Rerisani
NIM : 5535134146
Jurusan : Pendidikan Tata Rias

Untuk kepentingan pengumpulan data bagi skripsi yang berjudul “Kulok” dalam upacara perkawinan masyarakat suku Kerinci, Jambi yang sedang ditulis yang bersangkutan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Meka Al-gazi

Surat Bukti Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rasul Abidin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Petitih Adat

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh :

Nama : Lovena Mentari Rerisani
NIM : 5535134146
Jurusan : Pendidikan Tata Rias

Untuk kepentingan pengumpulan data bagi skripsi yang berjudul “Kulok” dalam upacara perkawinan masyarakat suku Kerinci, Jambi yang sedang ditulis yang bersangkutan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Rasul Abidin

**Daftar Pertanyaan Untuk Budayawan
Dan Petiti Adat Kerinci**

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jabatan :

Alamat :

Tempat / Tanggal Wawancara :

1. Bagaimana awal digunakannya *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?
2. Fungsi *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?
3. Apa makna *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?
4. Apa makna *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci ?
5. Apa makna *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?
6. Apa yang dimaksud dengan *kulok* ?
7. Bagaimana bentuk awal *kulok* ?
8. Apakah *kulok* memiliki bentuk yang beragam ?
9. Apa saja yang menjadi unsur-unsur dalam *kulok* ?
10. Apa makna dari masing- masing unsur-unsur *kulok* tersebut ?
11. Apakah penggunaan *kulok* pada zaman dulu membedakan tingkat strata dalam masyarakat suku Kerinci ?
12. Kenapa *kulok* tidak lagi digunakan sehari-sehari ?
13. Apa saja perubahan yang terjadi pada *kulok* hingga saat ini ?
14. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada *kulok* ?
15. Apakah seiring dengan perubahan bentuk *kulok*, makna dan fungsi *kulok* juga mengalami perubahan ?

Daftar Pertanyaan Untuk Pasangan Suami Istri

Yang Menikah Menggunakan *Kulok*

Nama :

Tanggal Pernikahan :

Tempat Pernikahan :

1. Apakah anda menggunakan *kulok* saat upacara pernikahan ?
2. Mengapa anda menggunakan *kulok* saat upacara pernikahan ?
3. Siapa yang menganjurkan anda menggunakan *kulok* saat upacara pernikahan ?
4. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam *kulok* pada perkawinan adat suku Kerinci ?
5. Apakah anda mengetahui fungsi dari *kulok* dalam perkawinan adat suku Kerinci
6. Apakah anda mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada *kulok* ?
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam unsur-unsur pada *kulok* ?
8. Apakah anda mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada *kulok* ?

Jawaban Pertanyaan Untuk Petitih Adat

Nama : Rasul Abidin

Tempat/Tanggal Lahir : Kerinci/ 2 februari 1956

Jabatan : Petitih Adat Kerinci

Alamat : Desa Seleman, Kerinci, Prop. Jambi

Tempat / Tanggal Wawancara : sungai penuh/ 12 Desember 2017

1. Bagaimana awal digunakannya *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?

Kulok awalnya digunakan oleh ratu serta putri raja terdahulu, kulok digunakan mulanya karna adanya pedagang asing yang datang ke Kerinci lalu menghadiahkan ratu dan putri raja sebuah kain yang cantik yang dibawanya dari negeri asalnya. Ratu yang menerima kain tersebut karena ingin menghargai pedagang yang telah memberikan kain tersebut meminta dayang-dayangnya untuk menyulap kain tersebut sebagai mahkota yang cantik untuk nantinya dipakai oleh ratu.

2. Fungsi *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?

Fungsi “Kulok” sebagai mahkota bagi perempuan yang melambangkan bahwa pada hari tersebut dia menjadi ratu sehari

3. Apa makna *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?

“Kulok” melambangkan suatu keindahan dan keagungan ratu terdahulu, kulok bermakna bahwa wanita yang memakainya adalah seorang wanita yang agung, anggun dan bermartabat

4. Apa makna *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci ?

Bagi masyarakat Kerinci “kulok” adalah mahkota kaum perempuan yang melambangkan daerah Kerinci itu sendiri

5. Apa makna *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?

Bagi perempuan suku Kerinci “kulok” adalah kehormatan dan dengan memakai “kulok” berarti sudah menjalankan perintah adat dan agama

6. Apa yang dimaksud dengan *kulok* ?

“kulok” adalah penutup kaum perempuan Kerinci

7. Bagaimana bentuk awal *kulok* ?

Kulok terdiri dari 2 susun kulok lalu terdapat cincin-cincin yang mengelilingi susun kulok tersebut, lalu ada 7 kunci, lidah kulok, maco, sirih laying, turai dan bunga aut.

8. Apakah kulok memiliki bentuk yang beragam ?

kulok memiliki dua bentuk , kulok yang digunakan saat upacara adat dan kulok yang digunakan sehari-hari, kulok yang digunakan sehari-hari disebut tapu

9. Apa saja yang menjadi unsur-unsur dalam *kulok* ?

- 1) Cicin kulok 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas
- 2) Lidak kulok – maco 4 warna (hitam, kuning,putih,merah)\

- 7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok

- 3) 7 kunci
- 4) Turai
- 5) Bunga Aut

10. Apa makna dari masing- masing unsur-unsur *kulok* tersebut ?

- 6) Cicin kulok 2 susun (SANGKUL) : 2 melambangkan seorang suami dan seorang istri

yang memiliki 50 batu cicin batu /emas :

yang memiliki 50 batu cicin batu /emas :

20 sifat Tuhan,(sifat Tuhan yang 20)

20 lawan sifat Tuhan

4 sifat Nabi Muhammad : umamah, patanah, siddik dan tablig,

4 lawan sifat Nabi,

2 yang melambangkan siang-malam, laki-laki dan perempuan



Oleh : iskandar zakaria

7) Lidah kulok : penutup rambut

maco 4 warna – hitam: melambangkan Depati

- Kuning : melambangkan cerdas pandai
- Putih : alim ulama
- Merah : hulu balang

Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok

8) 7 kunci (kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga

9) Turai

10) Bunga Aut

11. Apakah penggunaan *kulok* pada zaman dulu membedakan tingkat strata dalam masyarakat suku Kerinci ?

Pada zaman dahulu kulok yang terbuat dari emas hanya digunakan oleh keturunan putai/ kerajaan. Sedangkan masyarakat biasa hanya menggunakan kulok yang terbuat dari cincin batu

12. Kenapa kulok tidak lagi digunakan sehari-sehari ?

Dikarenakan pengrajin kulok asli sudah mulai hilang dan tidak dilestarikan sehingga masyarakat memilih mengikuti perkembangan zaman dengan menggantikan kulok sehari-hari dengan penutup kepala yang lain seperti jilbab

13. Apa saja perubahan yang terjadi pada *kulok* hingga saat ini ?

Unsur-unsur dalam kulok bahannya berganti , seperti batu cincin diganti dengan aksesoris lain , 7 kunci berganti dengan manik-manik, bentuk sirih layang juga berubah

Lalu turai dan bunga Aut tidak lagi digunakan pada saat upacara perkawinan

14. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada *kulok* ?

Tidak adanya pelestarian terhadap pengrajin kulok

15. Apakah seiring dengan perubahan bentuk *kulok*, makna dan fungsi *kulok* juga mengalami perubahan ?

Unsur- unsur yang bentuknya berubah masih memiliki makna dan fungsi yang sama sedangkan unsur-unsur yang hilang dalam kulok

makna dan fungsinya juga hilang dan banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya lagi.

Daftar Pertanyaan Untuk Budayawan

Nama : Iskandar Zakaria

Jabatan: Budayawan Dan Pemilik Sanggar Ilok Rupo

Alamat: Dusun Nek, Sungai Penuh, Kerini, Prop.Jambi

Tempat / Tanggal Wawancara : Sungai Penuh/ 9 Desember 2017

1. Bagaimana awal digunakannya *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?

Awalnya saat masyarakat kerini yang beragama islam melakukan perjalanan ke makkah, mereka melihat di makkah orang-orang menggunakan penutup kepala sehingga saat sampai dikerinci

masyarakat mulai mencoba menggunakan penutup kepala, maka dari sanalah awal terbentuknya kulok

2. Fungsi *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?
Fungsi “Kulok” sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan suku Kerinci
3. Apa makna *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?
Makna “Kulok” sebagai simbol adat dan simbol keagungan seorang wanita
4. Apa makna *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci ?
Bagi masyarakat Kerinci “kulok” adalah simbol adat dengan menggunakan “kulok” berarti menjunjung tinggi adat istiadat Kerinci
5. Apa makna *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?
Bagi perempuan suku Kerinci “kulok” adalah sebuah identitas diri ,dengan menggunakan kulok perempuan kerinci merasa sudah menjadi wanita suku kerinci yang seutuhnya
6. Apa yang dimaksud dengan *kulok* ?
“kulok” adalah penutup kepala wanita suku Kerinci
7. Bagaimana bentuk awal *kulok* ?
Bentuk kulok dari zaman dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan bentuk hanya saja yang berubah adalah bahan dari komponen unsure pembangun kulok
8. Apakah kulok memiliki bentuk yang beragam ?

Kulok sehari-hari yang biasa disebut tapu dan kulok yang digunakan pada saat upacara adat yaitu “kulok”

9. Apa saja yang menjadi unsur-unsur dalam *kulok* ?

11) Cicin kulok 2 susun yang memiliki 54 batu cicin/emas

12) Lidah kulok – maco 4 warna (hitam, kuning, putih, merah)\

- 7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok

13) 7 kunci

14) Turai

15) Bunga Aut

10. Apa makna dari masing- masing unsur-unsur *kulok* tersebut ?

16) Cicin kulok 2 susun : 2 melambangkan seorang suami dan seorang istri

yang memiliki 54 batu cicin/emas :

17) Lidah kulok : penutup rambut

maco 4 warna – hitam: melambangkan Depati

- Kuning : melambangkan cerdas pandai
- Putih : alim ulama
- Merah : hulu balang

7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok

7 Sirih layang atas bermakna 7 lapis langit

7 Sirih layang bawah bermakna 7 lapis bumi

18) 7 kunci (kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga

19) Turai

20) Bunga Aut

11. Apakah penggunaan *kulok* pada zaman dulu membedakan tingkat strata dalam masyarakat suku Kerinci ?

Iya dulu kulok digunakan oleh putri putri keturunan putai, kulok terbuat dari cincin batu dan emas sedangkan masyarakat biasa menggunakan kulok yang disebut tapu yang terbuat hanya dari kain biasa

12. Kenapa kulok tidak lagi digunakan sehari-sehari ?

Dikarenakan asimilasi kebudayaan, banyak budaya asing yang masuk ke Kerinci sehingga masyarakat kerinci memilih tidak menggunakan kulok sehari-hari hanya pada saat upacara adat saja khususnya upacara perkawinan

13. Apa saja perubahan yang terjadi pada *kulok* hingga saat ini ?

Unsur-unsur dalam kulok bahannya berganti , seperti batu cincin diganti dengan aksesoris lain , 7 kunci berganti dengan manik-manik, bentuk sirih layang juga berubah

Lalu di beberapa daerah di Kerinci turai dan bunga Aut tidak lagi digunakan pada saat upacara perkawinan

14. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada *kulok* ?
Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat bahwa *kulok* adalah warisan budaya yang harus dipelihara
15. Apakah seiring dengan perubahan bentuk *kulok*, makna dan fungsi *kulok* juga mengalami perubahan ?
Makna dan fungsi tidak berubah tetap sama

Jawaban Pertanyaan Untuk Budayawan

Nama : Meka Algazi

Tempat/Tanggal Lahir : Sungai penuh/ 25 januari 1980

Jabatan : Budayawan Dan Pemilik Sanggar Abak

Alamat : Desa Gedang, Sungai Penuh , Prop. Jambi

Tempat / Tanggal Wawancara : sungai penuh/ 9 Desember 2017

1. Bagaimana awal digunakannya *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?

Awalnya saat agama Islam masuk ke Kerinci dan hukum-hukum Islam mempengaruhi adat istiadat setempat , sehingga perempuan Kerinci mulai menutup aurat salah satu langkah yang diambil adalah menggunakan penutup kepala yang disebut sebagai “Kulok” oleh masyarakat setempat

2. Fungsi *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?
Fungsi “Kulok” sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan suku Kerinci
3. Apa makna *kulok* dalam perkawinan suku Kerinci ?
Makna “Kulok” sebagai simbol adat dan simbol bahwa wanita tersebut telah mengikuti hukum-hukum adat dan agama untuk menutup aurat
4. Apa makna *kulok* bagi masyarakat suku Kerinci ?
Bagi masyarakat Kerinci “kulok” adalah simbol adat dengan menggunakan “kulok” berarti menjunjung tinggi adat istiadat Kerinci
5. Apa makna *kulok* bagi perempuan suku Kerinci ?
Bagi perempuan suku Kerinci “kulok” dengan memakai “kulok” berarti sudah menjalankan perintah adat dan agama
6. Apa yang dimaksud dengan *kulok* ?
“kulok” adalah penutup kepala wanita suku Kerinci
7. Bagaimana bentuk awal *kulok* ?

Kulok awalnya digunakan hanya untuk para putri raja namun seiring dengan perkembangan zaman kulok mulai digunakan masyarakat luas

8. Apakah kulok memiliki bentuk yang beragam ?
kulok memiliki dua bentuk , kulok yang digunakan saat upacara adat dan kulok yang digunakan sehari-hari
9. Apa saja yang menjadi unsur-unsur dalam *kulok* ?
 - 21) Cicin kulok 2 susun yang memiliki 54 batu cicin/emas
 - 22) Lidah kulok – maco 4 warna (hitam, kuning,putih,merah)\
 - 7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok
 - 23) 7 kunci
 - 24) Turai
 - 25) Bunga Aut
10. Apa makna dari masing- masing unsur-unsur *kulok* tersebut ?
 - 26) Cicin kulok 2 susun : 2 melambangkan seorang suami dan seorang istri
yang memiliki 54 batu cicin/emas :
 - 27) Lidah kulok : penutup rambut
maco 4 warna – hitam: melambangkan Depati
 - Kuning : melambangkan cerdas pandai
 - Putih : alim ulama
 - Merah : hulu balang

7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok

7 Sirih layang

28) 7 kunci (kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga

29) Turai

30) Bunga Aut

11. Apakah penggunaan *kulok* pada zaman dulu membedakan tingkat strata dalam masyarakat suku Kerinci ?

Pada zaman dahulu kulok hanya digunakan oleh putri raja dan ratu, masyarakat tidak menggunakan kulok

12. Kenapa kulok tidak lagi digunakan sehari-sehari ?

Dikarenakan pengrajin kulok asli sudah mulai hilang dan tidak lestarian sehingga masyarakat memilih mengikuti perkembangan zaman dengan menggantikan kulok sehari-hari dengan penutup kepala yang lain seperti jilbab

13. Apa saja perubahan yang terjadi pada *kulok* hingga saat ini ?

Unsur-unsur dalam kulok bahannya berganti , seperti batu cincin diganti dengan aksesoris lain , 7 kunci berganti dengan manik-manik, bentuk sirih layang juga berubah

Lalu di beberapa daerah di Kerinci turai dan bunga Aot tidak lagi digunakan pada saat upacara perkawinan

14. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada *kulok* ?

Tidak adanya pelestarian terhadap pengrajin kulok

15. Apakah seiring dengan perubahan bentuk *kulok*, makna dan fungsi *kulok* juga mengalami perubahan ?

Kini kulok tidak lagi bermakna seperti dulu , kulok hanya sebagai pelengkap baju adat saja sedangkan dahulu kulok adalah simbol adat yang diagungkan dan tidak bisa ditinggalkan.

Jawaban Pertanyaan Untuk Pasangan Suami Istri Yang Menikah Menggunakan *Kulok*

Nama : Dita Veviana Verasari

Tanggal Pernikahan : 15 maret 2017

Tempat Pernikahan : Sungai Penuh, Kerinci - Jambi

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK	Jawaban
1	Apakah anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?	V		<p>2.Karena orang tua turunan kerinci sehingga saya memilih <i>kulok</i> pakaian tradisi saat upacara adat pernikahan saya</p> <p>3.Petitih Adat dan Tengganaï kedua belah pihak</p> <p>5. sebagai Penutup kepala dan sebagai simbol perhiasan bagi kaum wanita kerinci</p> <p>6. mengetahui tapi tidak paham dan mendalami</p>
2	Mengapa anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?			
3	Siapa yang menganjurkan anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?			
4	Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam <i>kulok</i> pada perkawinan adat suku Kerinci ?	V		
5	Apakah anda mengetahui fungsi dari <i>kulok</i> dalam perkawinan adat suku Kerinci	V		
6	Apakah anda mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada <i>kulok</i> ?	V		
7	Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam unsur-unsur pada <i>kulok</i> ?	V		
8	Apakah anda mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada <i>kulok</i> ?	V		

Jawaban Pertanyaan Untuk Pasangan Suami Istri Yang Menikah Menggunakan *Kulok*

Nama : Risa Melani

Tanggal Pernikahan : 30 Agustus 2017

Tempat Pernikahan : Sungai Penuh, Kerinci - Jambi

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK	Jawaban
1	Apakah anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?	V		2.Karna saya dan suami adalah turunan Kerinci asli sehingga kami memutuskan untuk menggunakan pernikahan dengan adat kerinci 3. Tenganai kedua belah pihak 5. sebagai mahkota pengantin adat kerinci dan menyimbolkan keangungan seorang wanita 6. ya , saya sering diberi tau oleh orang tua sejak kecil, apa apa saja yang menjadi unsur kulok
2	Mengapa anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?			
3	Siapa yang menganjurkan anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?			
4	Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam <i>kulok</i> pada perkawinan adat suku Kerinci ?	V		
5	Apakah anda mengetahui fungsi dari <i>kulok</i> dalam perkawinan adat suku Kerinci	V		
6	Apakah anda mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada <i>kulok</i> ?	V		
7	Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam unsur-unsur pada <i>kulok</i> ?	V		
8	Apakah anda mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada <i>kulok</i> ?	V		

Jawaban Pertanyaan Untuk Pasangan Suami Istri Yang Menikah Menggunakan *Kulok*

Nama : Agiska Ayu Merdiana

Tanggal Pernikahan : 4 Juni 2017

Tempat Pernikahan : Sungai Penuh, Kerinci - Jambi

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK	Jawaban
1	Apakah anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?	V		2.Karna mengikuti adat setempat yang mengharuskan keturunan kerinci menggunakan kulok, berhubung suami saya turunan kerinci sehingga tengganai dr pihak suami menyarankan utk menggunakan adat kerinci dan memakai kulok 3.Kesepakatan kedua keluarga terutama Tengganai pihak suami 5. sebagai mahkota pengantin 6. ya , tapi tidak semua. Saya hanya tau seperti ada simbah kulok dan 7 kunci 7. Karna saya bukan orang kerinci asli
2	Mengapa anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?			
3	Siapa yang menganjurkan anda menggunakan <i>kulok</i> saat upacara pernikahan ?			
4	Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam <i>kulok</i> pada perkawinan adat suku Kerinci ?		V	
5	Apakah anda mengetahui fungsi dari <i>kulok</i> dalam perkawinan adat suku Kerinci	V		
6	Apakah anda mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada <i>kulok</i> ?	V		
7	Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam unsur-unsur pada <i>kulok</i> ?	V		
8	Apakah anda mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada <i>kulok</i> ?		V	

LAMPIRAN 9

Tabel Kesimpulan jawaban Wawancara

No	Pertanyaan	Makna			Kesimpulan
		Rasul Abidin	Iskandar Zakaria	Meka Al-Gazi	
1.	Bagaimana awal digunakannya <i>kulok</i> bagi perempuan suku Kerinci ?	Kulok awalnya digunakan oleh ratu serta putri raja terdahulu, kulok digunakan mulanya karna adanya pedagang asing yang datang ke Kerinci lalu menghadiahkan ratu dan putri raja sebuah kain yang cantik yang dibawanya dari negeri asalnya. Ratu yang menerima kain tersebut karena ingin menghargai pedagang yang telah memberikan kain tersebut meminta dayang-dayangnya untuk menyulap kain tersebut sebagai mahkota yang cantik untuk nantinya dipakai oleh ratu.	Awalnya saat masyarakat kerinci yang beragama islam melakukan perjalan ke makkah, mereka melihat di makkah orang-orang menggunakan penutup kepala sehingga saat smpai dikerinci masyarakat mulai mencoba menggunakan penutup kepala, maka dari sanalah awal terbentuknya kulok	Awalnya saat agama Islam masuk ke Kerinci dan hukum-hukum Islam mempengaruhi adat istiadat setempat , sehingga perempuan Kerinci mulai menutup aurat salah satu langkah yang diambil adalah menggunakan penutup kepala yang disebut sebagai “Kulok” oleh masyarakat setempat	<i>kulok</i> sebagai mahkota ratu telah digunakan sejak sebelum agama Islam masuk ke wilayah ini. Penggunaannya lebih pada ratu dan keturunannya. Seiring dengan masuknya agama Islam, penggunaan <i>kulok</i> dianggap sesuai dengan ajaran, hukum agama yang dianut untuk menutup aurat pada wanita.
2.	Fungsi <i>kulok</i> dalam perkawinan suku Kerinci?	Fungsi “Kulok” sebagai mahkota bagi perempuan yang melambangkan bahwa pada hari tersebut dia menjadi ratu sehari	Fungsi “Kulok” sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan suku Kerinci	Fungsi “Kulok” sebagai penutup aurat bagi kaum perempuan suku Kerinci	Penutup aurat bagi kaum perempuan Suku Kerinci dan mahkota dari ratu sehari
3.	Apa makna <i>kulok</i> dalam perkawinan	“Kulok” melambangkan suatu keindahan dan keagungan ratu terdahulu, kulok bermakna	Makna “Kulok” sebagai simbol adat dan simbol keagungan seorang wanita	Makna “Kulok” sebagai simbol adat dan simbol bahwa wanita tersebut telah mengikuti	<i>Kulok</i> juga digunakan dalam upacara perkawinan pada

	suku Kerinci?	bahwa wanita yang memakainya adalah seorang wanita yang agung, anggun dan bermartabat		hukum-hukum adat dan agama untuk menutup aurat	masyarakat Suku Kerinci, sebagai perhiasan kepala pada wanita dalam upacara perkawinan. Seorang wanita yang menggunakan <i>kulok</i> dianggap sebagai wanita yang agung, anggun dan bermartabat karena telah menutup auratnya dalam upacara perkawinan wanita yang menggunakan <i>kulok</i> menguatkan auranya sebagai wanita dan “ratu” sehari dalam perkawinannya.
4.	Apa makna <i>kulok</i> bagi masyarakat suku Kerinci?	Bagi masyarakat Kerinci “kulok” adalah mahkota kaum perempuan yang melambangkan daerah Kerinci itu sendiri	Bagi masyarakat Kerinci “kulok” adalah simbol adat dengan menggunakan “kulok” berarti menjunjung tinggi adat istiadat Kerinci	Bagi masyarakat Kerinci “kulok” adalah simbol adat dengan menggunakan “kulok” berarti menjunjung tinggi adat istiadat Kerinci	Sebagai simbol adat penggunaan <i>kulok</i> dimaksudkan untuk memberikan identitas, dan jati diri dari Suku Kerinci yang berbeda dengan suku-suku lainnya serta penghargaan terhadap segala bentuk adat-istiadat

5.	Apa makna <i>kulok</i> bagi perempuan suku Kerinci ?	Bagi perempuan suku Kerinci “kulok” adalah kehormatan dan dengan memakai “kulok” berarti sudah menjalankan perintah adat dan agama	Bagi perempuan suku Kerinci “kulok” adalah sebuah identitas diri ,dengan menggunakan kulok perempuan kerinci merasa sudah menjadi wanita suku kerinci yang seutuhnya	Bagi perempuan suku Kerinci “kulok” dengan memakai “kulok” berarti sudah menjalankan perintah adat dan agama	Menggambarkan penghargaan masyarakat Suku Kerinci terhadap kaum wanita. Sebagaimana agama Islam menghargai kaum wanita maka begitupun masyarakat Suku Kerinci, yang diterapkan dengan menggunakan <i>kulok</i> sebagai alat untuk menutup salah satu aurat wanita (rambut).
6.	Apa yang dimaksud dengan <i>kulok</i> ?	“kulok” adalah penutup kaum perempuan Kerinci	“kulok” adalah penutup kepala wanita suku Kerinci	“kulok” adalah penutup kepala wanita suku Kerinci	Penutup kepala wanita suku Kerinci
7.	Bagaimana bentuk awal <i>kulok</i> ?	Kulok terdiri dari 2 susun kulok lalu terdapat cincin-cincin yang mengelilingi susun kulok tersebut, lalu ada 7 kunci, lidah kulok, maco, sirih laying, turai dan bunga aut.	Bentuk kulok dari zaman dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan bentuk hanya saja yang berubah adalah bahan dari komponen unsur pembangun kulok	Kulok awalnya digunakan hanya untuk para putri raja namun seiring dengan perkembangan zaman kulok mulai digunakan maskyarakat luas	Kulok terdiri dari 2 susun kulok lalu terdapat cincin-cincin yang mengelilingi susun kulok tersebut, lalu ada 7 kunci, lidah kulok, maco, sirih laying, turai dan bunga aut.
8.	Apakah kulok memiliki bentuk yang beragam ?	kulok memiliki dua bentuk, kulok yang digunakan saat upacara adat dan kulok yang digunakan sehari-hari, kulok	Kulok sehari-hari yang biasa disebut tapu dan kulok yang digunakan pada saat upacara adat yaitu “kulok”	Kulok memiliki dua bentuk , kulok yang digunakan saat upacara adat dan kulok yang digunakan sehari-hari	Kulok memiliki dua bentuk, kulok yang digunakan saat upacara adat dan kulok yang

		yang digunakan sehari-hari disebut <i>tapu</i>			digunakan sehari-hari (<i>tapu</i>)
9.	Apa saja yang menjadi unsur-unsur dalam <i>kulok</i> ?	<p>31) Cicin kulok 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas</p> <p>- Lidak kulok – maco 4 warna (hitam, kuning, putih,merah)</p> <p>7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok</p> <p>32) 7 kunci</p> <p>33) Turai</p> <p>34) Bunga Aut</p>	<p>1) Cicin kulok 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas</p> <p>2) Lidak kulok – maco 4 warna (hitam, kuning,putih,merah)\</p> <p>- 7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok</p> <p>3) 7 kunci</p> <p>4) Turai</p> <p>5) Bunga Aut</p>	<p>1) Cicin kulok 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas</p> <p>2) Lidak kulok – maco 4 warna (hitam, kuning,putih,merah)\</p> <p>-7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok</p> <p>3) 7 kunci</p> <p>4) Turai</p> <p>5) Bunga Aut</p>	<p>1) Cicin kulok 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas</p> <p>- Lidak kulok – maco 4 warna (hitam, kuning, putih,merah)</p> <p>2) 7 Sirih layang dibagian pangkal dan ujung lidah kulok</p> <p>3) 7 kunci</p> <p>4) Turai</p> <p>5) Bunga Aut</p>
10.	Apa makna dari masing- masing unsur-unsur <i>kulok</i> tersebut ?				
	Bagian	Rasul Abidin	Iskandar Zakaria	Meka Al-Gazi	
	Cicin <i>kulok</i> 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas	Cicin <i>kulok</i> 2 susun (SANGKUL) : 2 melambangkan seorang suami dan seorang istri yang memiliki 50 batu cicin /emas : 20 sifat Tuhan, 4 sifat Nabi Muhammad : umamah, patanah, siddik dan tablig, 4 lawan sifat Nabi, 2 yang melambangkan siang-malam, laki-laki dan perempuan.	2 melambangkan seorang suami dan seorang istri yang memiliki 50 batu cicin/emas	2 melambangkan seorang suami dan seorang istri yang memiliki 50 batu cicin/ emas	Dalam sebuah perkawinan terdapat laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan suci sebagai sepasang suami istri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama siang dan malam untuk menjalankan perintah Tuhan dan Rasulnya.

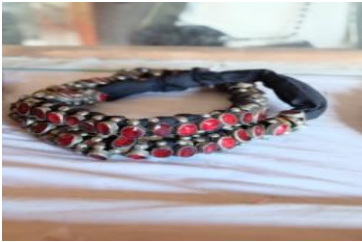

	<p>Lidak <i>kulok</i> – maco 4 warna (hitam, kuning, putih, merah)</p>	<p>Lidah <i>kulok</i> : penutup rambut Maco 4 warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hitam: melambangkan Depati • Kuning : melambangkan cerdik pandai • Putih : alim ulama • Merah : hulu balang 	<p>Lidah <i>kulok</i> : penutup rambut Maco 4 warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hitam: melambangkan Depati • Kuning : melambangkan cerdik pandai • Putih : alim ulama • Merah : hulu balang 	<p>Lidah <i>kulok</i> : penutup rambut Maco 4 warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hitam: melambangkan Depati • Kuning : melambangkan cerdik pandai • Putih : alim ulama • Merah : hulu balang 	<p>Penutup rambut, menutup aurat. Sebagai muslim kewajiban menutup aurat adalah salah satu hal yang wajib dilaksanakan. Sehingga, harus dikenakan baik dalam kegiatan sehari-hari apalagi dalam kegiatan yang sakral seperti dalam upacara perkawinan. Lidah <i>kulok</i> dibuat selain untuk membuat aurat tertutup juga dapat memberikan tampilan cantik bagi pengantin, yang khas yang tidak sama dengan tampilan dari suku lain di Indonesia.</p>
	<p>7 Sirih layang dibagian pangkal (atas) dan ujung lidah <i>kulok</i> (bawah)</p>	<p>7 Sirih layang atas bermakna 7 lapis langit 7 Sirih layang bawah bermakna 7 lapis bumi</p>	<p>7 Sirih layang atas bermakna 7 lapis langit 7 Sirih layang bawah bermakna 7 lapis bumi</p>	<p>7 Sirih layang atas bermakna 7 lapis langit 7 Sirih layang bawah bermakna 7 lapis bumi</p>	<p>Melambangkan empat pejabat dalam sistem kemasyarakatan di Suku Kerinci yang harus dihormati kedudukannya dalam sistem kemasyarakatan Suku Kerinci. Empat pejabat dalam sistem kemasyarakatan di</p>




					Suku Kerinci secara bersama-sama memutuskan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.
	7 kunci	7 kunci (kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga.	(kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga	7 kunci (kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala hal didalam rumah tangga	Hal tersebut bermakna sebagai dalam berumah tangga suami istri akan bersama-sama berproses untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam prosesnya tersebut dilaluinya baik dengan suka ataupun duka bersama-sama
	Turai	Hiasan	Hiasan	Hiasan	Seorang wanita dalam keluarga adalah mengatur segala hal didalam rumah tangga
	Bunga Aut	Hiasan	Hiasan	Hiasan	
N0	Pertanyaan	Rasul Abidin	Iskandar Zakaria	Meka Al-Gazi	Kesimpulan
11.	Apakah penggunaan <i>kulok</i> pada zaman dulu membedakan tingkat strata dalam masyarakat	Pada zaman dahulu kulok yang terbuat dari emas hanya digunakan oleh keturunan putai/ kerajaan. Sedangkan masyarakat biasa hanya menggunakan kulok yang terbuat dari cincin	Iya dulu kulok digunakan oleh putri putri keturunan putai, kulok terbuat dari cincin batu dan emas sedangkan masyarakat biasa menggunakan kulok yang disebut tapu yang terbuat hanya dari kain biasa	Pada zaman dahulu kulok hanya digunakan oleh putri raja dan ratu, masyarakat tidak menggunakan kulok	Ya, dahulu hanya digunakan oleh masyarakat dari golongan strata sosial tinggi namun seiring dengan perkembangan zaman kulok mulai digunakan masyarakat


	suku Kerinci ?	batu			luas, bahkan kini sudah menjadi 'icon' wanita dari Suku Kerinci.
12.	Kenapa kulok tidak lagi digunakan sehari-sehari?	Dikarenakan pengrajin kulok asli sudah mulai hilang dan tidak dilestarikan sehingga masyarakat memilih mengikuti perkembangan zaman dengan menggantikan kulok sehari-hari dengan penutup kepala yang lain seperti jilbab	Dikarenakan asimilasi kebudayaan, banyak budaya asing yang masuk ke Kerinci sehingga masyarakat kerinci memilih tidak menggunakan kulok sehari-hari hanya pada saat upacara adat saja khususnya upacara perkawinan	Dikarenakan pengrajin kulok asli sudah mulai hilang dan tidak dilestarikan sehingga masyarakat memilih mengikuti perkembangan zaman dengan menggantikan kulok sehari-hari dengan penutup kepala yang lain seperti jilbab	Karena tidak dilestarikan penggunaan oleh masyarakat sehingga terganti dengan jilbab untuk penggunaan sehari-hari.
13.	Apa saja perubahan yang terjadi pada <i>kulok</i> hingga saat ini?	Unsur-unsur dalam kulok bahannya berganti , seperti batu cincin diganti dengan aksesoris lain, 7 kunci berganti dengan manik-manik, bentuk sirih layang juga berubah. Lalu turai dan bunga Aut tidak lagi digunakan pada saat upacara perkawinan	Unsur-unsur dalam kulok bahannya berganti , seperti batu cincin diganti dengan aksesoris lain, 7 kunci berganti dengan manik-manik, bentuk sirih layang juga berubah	Unsur-unsur dalam kulok bahannya berganti, seperti batu cincin diganti dengan aksesoris lain , 7 kunci berganti dengan manik-manik, bentuk sirih layang juga berubah. Lalu di beberapa daerah di Kerinci turai dan bunga Aut tidak lagi digunakan pada saat upacara perkawinan	Terutama terlihat dari bahan, warna dan bentuknya serta tidak lengkapnya unsur-unsur dalam <i>kulok</i>
14.	Apa yang melatarbelakangi	Tidak adanya pelestarian terhadap pengrajin kulok	Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat bahwa kulok adalah	Tidak adanya pelestarian terhadap	Kurang sosialisasi pada

	gi terjadinya perubahan pada <i>kulok</i> ?		warisan budaya yang harus dipelihara	pengrajin kulok	masyarakat dan tidak ada regenerasi pengrajin kulok
15.	Apakah seiring dengan perubahan bentuk <i>kulok</i> , makna dan fungsi <i>kulok</i> juga mengalami perubahan?	Kini kulok tidak lagi bermakna seperti dulu, kulok hanya sebagai pelengkap baju adat saja sedangkan dahulu kulok adalah simbol adat yang diagungkan dan tidak bisa ditinggalkan.	Makna dan fungsi tidak berubah tetap sama	Kini kulok tidak lagi bermakna seperti dulu, kulok hanya sebagai pelengkap baju adat saja sedangkan dahulu kulok adalah simbol adat yang diagungkan dan tidak bisa ditinggalkan.	Ya ada perubahan makna namun fungsinya masih sama yakni sebagai penutup aurat.




Tabel Matrix Unsur-unsur dan Makna Unsur-unsur pada *Kulok*




No	Unsur	Makna	
		Filosofi	Hakiki
1.	<p>Cicin <i>kulok</i> 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas</p> 	<p>Cicin <i>kulok</i> 2 susun (SANGKUL) : 2 melambangkan seorang suami dan seorang istri yang memiliki 50 batu cicin batu /emas : 20 sifat Tuhan, 20 sifat anti Tuhan, 4 sifat Nabi Muhammad : umamah, patanah, siddik dan tablig, 4 lawan sifat Nabi, 2 yang melambangkan siang-malam, laki-laki dan perempuan.</p>	<p>Dalam sebuah perkawinan terdapat laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan suci sebagai sepasang suami istri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama siang dan malam untuk menjalankan perintah Tuhan dan Rasulnya.</p>
2.	<p>Lidah <i>kulok</i> – maco 4 warna (hitam, kuning, putih, merah)</p>  <div data-bbox="607 1169 750 1225" style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">Lidah kulok</div>	<p>Lidah <i>kulok</i> : penutup rambut</p>	<p>Penutup rambut, menutup aurat. Sebagai muslim kewajiban menutup aurat adalah salah satu hal yang wajib dilaksanakan. Sehingga, harus dikenakan baik dalam kegiatan sehari-hari apalagi dalam kegiatan yang sakral seperti dalam upacara perkawinan. Lidah <i>kulok</i> dibuat selain untuk membuat aurat tertutup juga dapat memberikan tampilan cantik bagi pengantin, yang khas yang tidak sama dengan tampilan dari suku lain di Indonesia.</p>

		<p>Maco 4 warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hitam: melambangkan Depati • Kuning : melambangkan cerdik pandai • Putih : alim ulama • Merah : hulu baling 	<p>Melambangkan empat pejabat dalam sistem kemasyarakatan di Suku Kerinci yang harus dihormati kedudukannya dalam sistem kemasyarakatan Suku Kerinci. Empat pejabat dalam sistem kemasyarakatan di Suku Kerinci secara bersama-sama memutuskan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.</p>
3.	<p>7 Sirih layang dibagian pangkal (atas) dan ujung lidah <i>kulok</i> (bawah)</p> 	<p>7 Sirih layang atas bermakna 7 lapis langit 7 Sirih layang bawah bermakna 7 lapis bumi</p>	<p>Hal tersebut bermakna sebagai dalam berumah tangga suami istri akan bersama-sama berproses untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam prosesnya tersebut dilaluinya baik dengan suka ataupun duka bersama-sama</p>
4.	<p>7 kunci</p> 	<p>7 kunci (kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci lemari, kunci kas, kunci bilik) yang bermakna bahwa wanita pemegang 7 kunci tersebut yang mengatur segala</p>	<p>Seorang wanita dalam keluarga adalah mengatur segala hal didalam rumah tangga</p>

		hal didalam rumah tangga.	
5.	<p>Turai dan Bunga Aut</p> 	Hiasan	<p>Melambangkan jika wanita adalah perhiasan dunia bagi suaminya. Sehingga ketaatannya sebagai istri dan makhluk Tuhan sangat penting. Istri akan berhias, tampil dihadapan suaminya.</p>

Perubahan *Kulok* dari Tahun ke Tahun

Tahun	Gambar	Keterangan
<p>“<i>Kulok</i>” perkawinan Suku Kerinci tahun 70an</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1) 2 susun cincin <i>kulok</i> (sangkul) 2) Lidah <i>kulok</i> 3) Maco 4 warna 4) Sirih layang 5) 7 kunci 6) Turai dan bunga aut
Tahun	Gambar	Keterangan
<p>“<i>Kulok</i>” perkawinan Suku Kerinci tahun 80an</p>		<p>Pada Gambar <i>kulok</i> tahun 80an terjadi perubahan yaitu turai dan bunga aut tidak lagi digunakan tetapi unsure-unsur lain masih digunakan</p>
<p>“<i>Kulok</i>” perkawinan Suku Kerinci tahun 90an</p>		<p>Pada tahun 90an <i>kulok</i> perkawinan Suku Kerinci tidak menggunakan turai dan bunga aut serta 7 kunci. Selibhnya seperti 2 susun cincin tidak mengalami perubahan, bentuk <i>sirih layang</i> juga belum mengalami perubahan, maco</p>

		4 warna juga masih ada
<p>“<i>Kulok</i>” perkawinan Suku Kerinci tahun 2000an</p>		<p>Pada tahun 2000 an, <i>kulok</i> mulai mengalami perubahan secara menyeluruh, mulai dari turai dan bunga aut sudah tidak dipakai, 7 kunci berubah bentuknya, 2 susun batu cincin berubah bentuknya, sirih layangpun mengalami perubahan bentuk. Maco 4 warna juga sudah tidak ada</p>
Tahun	Gambar	Keterangan
<p>Pada tahun 2017</p>	<p>Tampak Depan</p>  <p>Tampak Samping</p> 	<p>7 kunci mulai digunakan kembali oleh masyarakat Kerinci, hanya saja unsur lain tetap mengalami perubahan</p>

Tampak Belakang



Profil Informan

Budayawan dan pemilik sanggar

Nama : Meka al-gazi
Tempat/tanggal lahir : sungai penuh, 25 Januari 1980
Jenis kelamin : Laki-Laki
Status : Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa gedang, sungai penuh, kerinci
No. Telepon : 081274401080

Sertifikat

- *Best national uniq costum* Pesona Indonesia 2016
- *Best Carnival* Saptu pesona Jambi 2017

Riwayat Pendidikan

- SD 307 Sungai Penuh
- SMP 8 Sungai Penuh
- SMA 1 Sungai penuh
- Universitas Negeri Andalas

Budayawan Dan Pemilik Sanggar Budaya Ilok Rupo

Nama : Iskandar zakaria
Tempat/tanggal lahir : Padang / 15 juni 1952
Jenis kelamin : Laki-Laki
Status : Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun Nek, Sungai penuh, kerinci, Prop Jambi
No. Telepon : 081274240641

Sertifikat

- Pekan Pesona Budaya Jambi IV ‘ 95
- Workshop Umum Seni Pertunjukan Traditional Jambi

Petitih adat

Nama : Rasul Abidin

Tempat/Tanggal Lahir : Kerinci/ 2 februari 1956

Jabatan : Petitih Adat Kerinci

Jenis kelamin : Laki-Laki

Status : Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Desa Seleman, Kerinci, Prop. Jambi

Pasutri 1

Nama : Dita veviana verasari
Tempat/tanggal lahir : kerinci, 7 januari 1993
Jenis kelamin : perempuan
Status : Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : honorer
Alamat : Desa debai, sungai penuh, kerinci

Pasutri 2

Nama : Risa melani
Tempat/tanggal lahir : kerinci, 19 januari 1990
Jenis kelamin : perempuan
Status : Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Sungai liuk, sungai penuh, kerinci

Pasutri 3

Nama : Agiska ayu merdiana
Tempat/tanggal lahir : kerinci, 18 agustus 1994
Jenis kelamin : perempuan
Status : Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dusun baru, sungai penuh, kerinci

DOKUMENTASI WAWANCARA









DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : lovena mentari rerisani
Tempat /tanggal lahir : Jambi / 24 september 1994
Jenis kelamin : perempuan
Alamat : jl. Rawamangun muka v, no2, rawamangun, Jakarta timur
Agama : islam
Kewarganegaraan : Indonesia
No.telepon : 082307583292
Email : lovenazx@gmail.com

Riwayat pendidikan :

- SD Negeri 09 Kota Jambi
- SMP Negeri 08 Kota sungai penuh
- SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh
- Universitas Negeri Jakarta